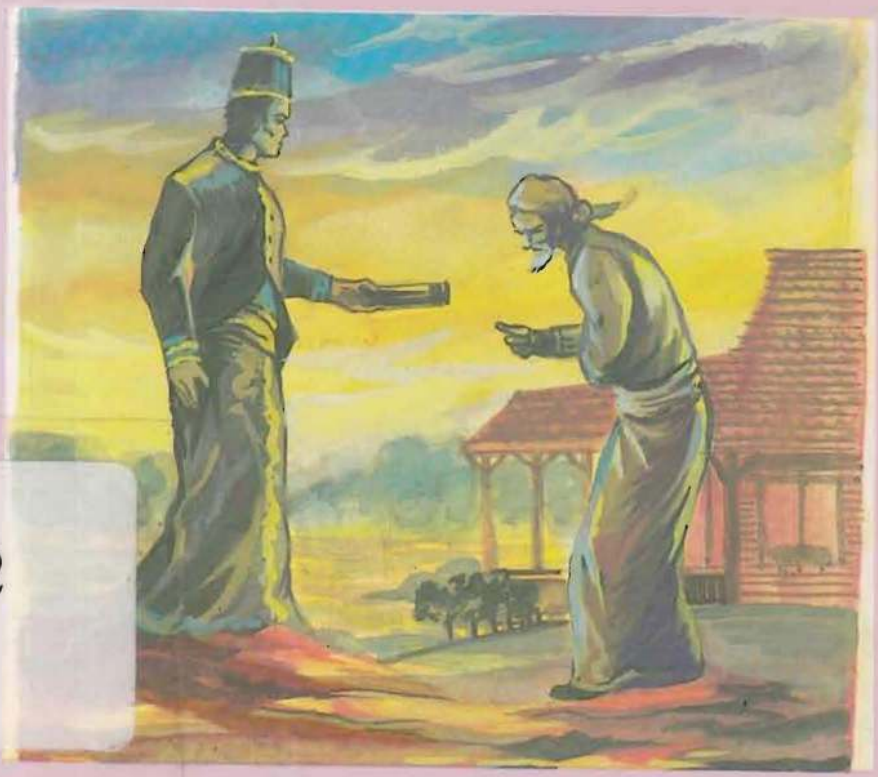
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SANG PUJANGGA



5 982
A

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SANG PUJANGGA

Diceritakan kembali oleh
Dhanu Priyo Prabowo

00001815

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-877-1

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi PB 398.295.982 PRA S
No Induk : 0442
Tgl : 22/7-98
Ttd. :

KATA PENGANTAR

Upaya pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya tersebut bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat

kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Sang Pujangga* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1986 dengan judul *Tus Pajang* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh R. Ng. Margapranata. Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Sarnata, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Siti Zahra Yundiafi, M.Hum sebagai penyunting dan Sdr. Saifur R. sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Februari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Sang Pujangga* digubah untuk bacaan anak-anak sekolah dasar. Berbagai penyesuaian dengan teks asli telah dilakukan di dalam cerita ini. Hal itu dikerjakan agar anak-anak sekolah dasar dapat memahami isi dan jalan ceritanya. Cerita ini bersumber dari cerita berjudul *Tus Panjang* yang dikarang oleh R. Ng. Madyapranata, R. Sastrawaluya, dan R. Ng. Yasapuraya dalam bahasa Jawa. Buku itu diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Tahun 1983.

Penyusunan cerita *Sang Pujangga* ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari pihak lain. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta stafnya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi anak-anak Sekolah Dasar se-Indonesia.

Yogyakarta, Februari 1997
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi
1. Bagus Banjar 1
2. Istana Yang Redup 10
3. Nama Baru 18
4. Astana Lawean 27
5. Maling Sakti 34
6. Seorang Penasihat Raja 42
7. Istana Yang Terkepung 50
8. Masa Senja 59

1. BAGUS BANJAR

Konon kabarnya, pada zaman Raja Sri Susuhunan Pakubuwana I berkuasa di Kartasura, hiduplah seorang bangsawan bernama Raden Tumenggung Padmanagara. Bangsawan itu adalah seorang pegawai Kerajaan Kartasura yang sangat dipercaya oleh raja. Ia cekatan dan terampil dalam menjalankan tugas kerajaan. Oleh karena itu, setelah selesai menjalankan tugasnya di Palembang, ia diberi hak menguasai tanah di daerah Pengging. Bahkan, raja berkenan pula menaikkan pangkatnya menjadi bupati jaksa Kerajaan Kartasura.

Di Pengging, Raden Tumenggung Padmanagara kemudian menikah dengan seorang janda muda bernama Maryam. Maryam adalah putri seorang ulama yang bernama Kiai Kalipah Caripu. Perkawinan Raden Tumenggung Padmanagara dan Maryam menurunkan putri bernama Mas Ajeng Jakariya. Kehadiran anak perempuan di tengah keluarga ternyata belum membuat hati Raden Tumenggung

Padmanagara merasa puas. Beberapa tahun setelah anak pertamanya itu lahir dan besar, Maryam pun mengandung untuk yang kedua kalinya.

"Istriku, saya merasa bersyukur telah diberi Tuhan anak perempuan yang sehat, si Jakariya. Namun, saya masih mendambakan kehadiran anak laki-laki di tengah-tengah keluarga kita ini," kata Raden Tumenggung Padmanagara pada suatu hari.

"Saya pun mempunyai perasaan yang sama dengan Kakanda. Saya berharap anak kedua yang sedang kukandung ini kelak akan lahir bayi laki-laki," timpal Maryam sambil mengingat memegang kandungannya yang sudah mendekati saat kelahiran.

Agar keinginannya itu dapat terwujud, Raden Tumenggung Padmanagara tidak pernah putus memohon kepada Tuhan. Doa dan puji selalu disampaikannya kepada Allah yang menciptakan kehidupan.

Pada suatu malam, halaman depan rumah Raden Tumenggung Padmanagara didatangi oleh para tetangganya. Raden Tumenggung Padmanagara pun segera menghampiri mereka.

"Ada apakah gerangan saudara-saudara malam ini berkumpul di sini. Lebih baik Saudara sekalian masuk ke rumah saja daripada di sini. Mari!" ajak Raden Tumenggung.

"Terima kasih, Raden. Kami hanya sebentar saja. Mohon maaf Raden, ketika kami sekalian sedang berjaga di gardu ronda, kami melihat sebuah *daru* (bintang beralih yang besar lagi bercahaya) jatuh di rumah ini. Sungguh indah *daru* itu,"

jawab salah seorang yang berkumpul itu dengan hormat.

"*Daru*? Benarkah?"

"Benar, Raden. Kami melihatnya. Barangkali ini suatu pertanda baik dari Tuhan."

Setelah mendengar ucapan para tetangganya seperti itu, Raden Tumenggung Padmanagara lalu diam. Matanya yang bulat penuh wibawa menyapu wajah para tetangganya satu per satu. Walaupun ia pernah mendengar cerita tentang *Daru*, ia belum pernah melihatnya. Sebagai orang yang arif dan rendah hati, ia tidak ingin membuat orang lain kecewa.

"Terima kasih. Semoga cerita Saudara sekalian memang benar. Semoga *daru* yang kalian yakini itu memang pertanda dari Tuhan yang akan membawa kebahagiaan untuk keluarga kami. Sekarang sudah larut malam. Kami mohon Saudara sekalian meneruskan tugas menjaga desa kita ini".

Menyadari bahwa hari kelahiran putranya sudah kian makin dekat, Raden Tumenggung Padmanagara makin rajin berdoa kepada Tuhan agar keinginannya menimang anak laki-laki dapat terkabul. Pada suatu sore Raden Tumenggung Padmanagara kedatangan seorang tamu.

"Mohon maaf, Raden Tumenggung. Jika kedatangan saya kemari mengganggu ketenteraman di sini," kata tamu itu dengan penuh takzim.

"Oh, tidak! Sama sekali tidak! Saya justru senang karena Bapak sudi mampir di tempat saya. Kalau saya boleh tahu, siapakah sebenarnya Bapak ini dan ada tujuan apa Bapak singgah di pondok saya ini?"

"Saya adalah Petinggi Palar dan saya adalah seorang

pengelana. Kebetulan saya lewat di depan rumah Tuan. Di samping ingin bersilahturahmi dengan Tuan, saya ingin memberi tahu Tuan mengenai sesuatu."

"Silakan, Pak!"

"Raden Tumenggung! Kalau istri Tuan melahirkan pada hari Jumat Paing, anak Tuan akan menjadi orang yang tersohor karena kemampuannya," kata Petinggi Palar itu sambil mereguk air teh hangat yang baru saja disediakan oleh pelayan Raden Tumenggung Padmanagara.

"Seandainya yang Bapak sampaikan itu benar, kami pasti amat berbahagia. Memang hari-hari belakangan ini saya sedang menanti kelahiran anak saya yang kedua."

Kedua orang itu kemudian terlibat dalam pembicaraan hangat dan tampak bersahabat mengenai berbagai hal. Ketika malam telah larut, Petinggi Palar itu dipersilakan Raden Tumenggung Padmanagara beristirahat di rumahnya.

Keesokan harinya, setelah Petinggi Palar itu meninggalkan rumah Raden Tumenggung Padmanagara, Raden Tumenggung Padmanagara kembali kedatangan tiga orang tamu. Mereka adalah Kiai Hanggamaya dan dua orang pengikutnya.

"Selamat datang, Kiai. Sungguh merupakan suatu kebahagiaan bagi kami dengan kedatangan Kiai di tempat kami," kata Raden Tumenggung Padmanagara sambil mempersilakan para tamu duduk di pendapa.

"Terima kasih, Raden! Saya sangat rindu kepadamu, Raden. Saya berharap kedamaian selalu ada di rumah ini."

"Amin," ucap Raden Tumenggung Padmanagara dengan wajah berseri-seri.

"Saya mendengar kabar bahwa istrimu akan melahirkan anakmu yang kedua. Benarkah itu, Raden?"

"Iya, Kiai. Mohon doa restu Kiai agar anak saya dapat lahir dengan selamat."

"Raden Tumenggung! Janganlah kau khawatir. Menjelang subuh nanti istrimu akan melahirkan seorang anak laki-laki."

Setelah mendengar perkataan Kiai Hanggamaya tersebut, hati Raden Tumenggung Padmanagara berbinar-binar. Ia berharap ucapan Hanggamaya yang arif bijaksana dan sudah menguasai bermacam-macam ilmu itu menjadi kenyataan.

Malam harinya, Kiai Hanggamaya dan dua orang pengikutnya dijamu makan oleh Raden Tumenggung Padmanagara. Di samping itu, Raden Tumenggung Padmanagara mengundang pula mertuanya, Kiai Kalipah Caripu, untuk bersama-sama menikmati jamuan yang telah disediakannya. Setelah selesai mengadakan perjamuan, mereka berbincang- bincang mengenai berbagai hal. Ketika waktu subuh tiba, mereka kemudian bersama-sama bersembahyang di surau. Selesai sembahyang, seorang abdi Raden Tuemnggung Padmanagara sudah menunggu di depan pintu surau.

"Raden, istri Tuan telah merasa akan melahirkan."

Raden Tumenggung Padmanagara segera menuju kamar tempat istrinya akan melahirkan. Tidak berapa lama istri Raden Tumenggung Padmanagara pun melahirkan. Akan tetapi, bayi itu lahir dalam keadaan terbungkus. Raden Tumenggung Padmanagara keheranan melihat hal itu. Ia lalu memanggil Kiai Hanggamaya untuk mengatasinya.

"Raden tidak perlu khawatir. Perintahkanlah seorang

abdimu untuk mengambil garam sebuku," kata Kiai Hanggamaya dengan suara yang tenang.

Garam sebuku pun segera diserahkan kepada Kiai Hanggamaya. Ia lalu menggaris-gariskan garam itu pada bungkus si bayi. Ketika bungkus si bayi telah pecah, tampaklah seorang bayi laki-laki manis berkalung usus. Usus yang melingkari si bayi itu segera dilepaskan dan si bayi pun menangislah. Setelah si bayi dibersihkan, Kiai Hanggamaya dan Kiai Kalipah Caripu memberikan rahmatnya dengan cara mencium ubun-ubun si bayi.

Raden Padmanagara dan istrinya bersyukur karena bayi lahir dengan selamat dan berkelamin laki-laki. Raden Tumenggung Padmanagara terharu mengingat perkataan Petinggi Palar dan Kiai Hanggamaya yang ternyata benar. Bayi lahir pada hari Jumat Paing dan berkelamin laki-laki. Lima hari kemudian, si bayi diberi nama Bagus Banjar.

"Raden!" kata Kiai Hanggamaya ketika akan berpamitan pulang, "kelak jika Bagus Banjar telah berusia delapan tahun dan jika engkau mengizinkan saya ingin mengasuhnya. Ia akan kudidik berbagai ilmu di Bagelen."

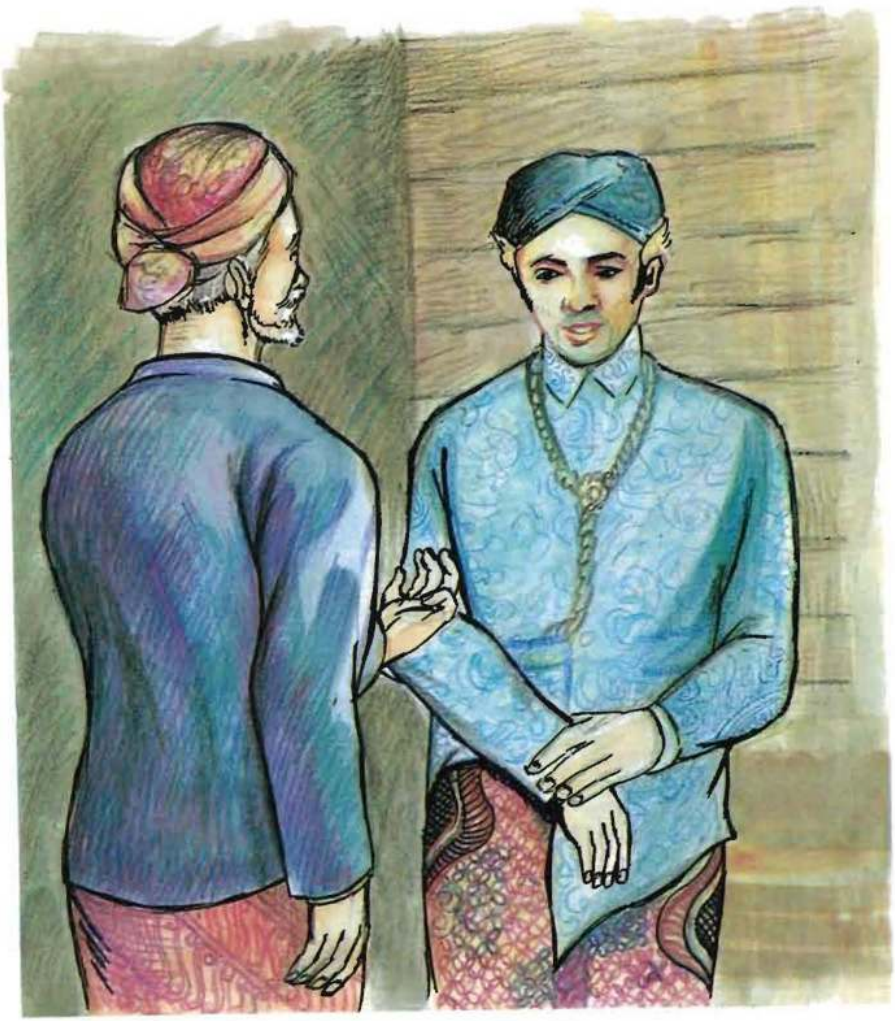
"Tentu saja saya tidak berkeberatan, Kiai! Saya percaya Kiai akan mendidik Bagus Banjar menjadi seorang yang berguna dan pandai dalam berbagai ilmu."

Berkat kasih sayang dan didikan yang disiplin dari ayah ibunya, sejak kecil Bagus Banjar dapat menjadi anak yang tahu diri dan tahu tata krama. Dalam pertumbuhannya, Bagus Banjar menjadi anak yang cerdas, berbadan sehat, dan bersemangat ingin maju.

Ketika berusia delapan tahun, Bagus Banjar diantar ayahnya ke Bagelen. Di tempat Kiai Hanggamaya itu Bagus Banjar belajar membaca teks beraksara Jawa dan beraksara Arab. Ia juga diajar membaca Kitab Suci Al Quran dan pengetahuan tentang agama Islam. Berkat kecerdasannya, ia segera dapat menangkap pelajaran yang diberikan gurunya. Untuk menyempurnakan ilmu yang diberikan, Bagus Banjar dididik pula dalam hal kesusastraan Jawa dan Arab oleh Kiai Hanggamaya.

Tahun berganti tahun tanpa terasa dan usia Bagus Banjar memasuki masa dewasa. Ia sudah menguasai segala pelajaran yang diberikan Kiai Hanggamaya. Ia kembali ke rumah orang tuanya di Pengging.

Konon, setelah Bagus Banjar selesai berguru pada Kiai Hanggamaya, ayahandanya segera menghadapkan Bagus Banjar pada Raja Sri Susuhunan Pakubuwana I di Kartasura. Oleh raja, ia diterima dan diangkat menjadi prajurit pembawa benda pusaka Kiai Cakra. Lama-kelamaan, raja mengetahui bakat dan kemampuan Bagus Banjar dalam bidang kesusastraan Jawa. Oleh karena itu, ia lalu dititipkan raja pada Pangeran Wijil. Di tempatnya yang baru itu, hati Bagus Banjar merasa sangat senang karena ia mendapat kesempatan memperdalam ilmu kesusastraan. Bahkan, Bagus Banjar pun dididik ilmu pencak silat. Tidak lama setelah ia belajar di tempat Pangeran Wijil, Sri Susuhunan Pakubuwana I digantikan putranya dengan menggunakan nama dan gelar yang sama dengan nama dan gelar ayahandanya: Sri Susuhuan Pakubuwana II. Pergantian itu terjadi karena Sri Susuhunan



"Raden tumenggung, kelak kalau istri Tuan melahirkan pada hari Jumat Paing, anak Tuan akan menjadi seorang yang tersohor karena kemampuannya," kata Petinggi Palar.

Pakubuwana I sudah merasa tidak mampu menjalankan roda pemerintahan Kerajaan Kartasura. Pada masa akhir kekuasaan Sri Susuhunan Pakubuwana I, Kerajaan Kartasura dilanda huru-hara dan perang yang dikenal dengan nama Perang Pecinan.

2. ISTANA YANG REDUP

Siang itu istana Kartasura tampak muram. Kemuraman itu semakin bertambah-tambah karena mendung selalu menyelimuti langit. Suasana muram dan mendung juga tampak di Balai Penghadapan, tempat Raja Sri Susuhunan Pakubuwana II beserta seluruh punggawa kerajaan berembug. Acara penghadapan siang itu sama sekali tidak memancarkan kebesaran istana.

"Adipati Pringgalaya! Saya sungguh merasa prihatin melihat keadaan Kerajaan Kartasura makin mundur sejak pecah Perang Pecinan. Kerajaan bertambah tidak teratur dan banyak rakyat yang terlantar kehidupannya," kata raja dengan wajah sedih.

"Memang, akibat Perang Pecinan situasi dan kondisi Kerajaan Kartasura menjadi tidak menentu. Di berbagai tempat terjadi kerusakan dan kelaparan. Apalagi keadaan istana pun sudah banyak yang rusak akibat ulah musuh," timpal Adipati Pringgalaya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

"Bahkan, beberapa benda pusaka kerajaan atau pustaka kerajaan banyak yang dicuri musuh," sahut Adipati Sindureja, "Peristiwa itu menimbulkan kerugian besar bagi Kerajaan Kartasura."

"Mengingat keadaan inilah, kalian berdua kuminta hadir di istana siang ini. Saya merasakan istana ini tidak lagi memancarkan wibawa bagi segenap rakyat Kerajaan Kartasura ataupun kerajaan lainnya," kata raja sambil memandang jauh ke depan, "Karena itulah saya menginginkan istana ini dipindahkan tempatnya."

"Ke mana istana kita ini akan dipindahkan, Baginda?" tanya Adipati Pringgalaya seperti tidak percaya.

"Kita harus mencari tempat baru yang sesuai untuk mendirikan istana. Bagaimana pendapat kalian?"

Setelah mendengar pertanyaan raja, para punggawa Kerajaan Kartasura terdiam. Mereka sama sekali belum mempunyai gagasan atau petunjuk untuk memenuhi jawaban atas pertanyaan dan keinginan penguasa Kerajaan Kartasura itu. Ruangan balai penghadapan menjadi bisu karena orang yang hadir di ruangan itu sedang bergulat dengan pikirannya masing-masing. Kebisuan itu berlangsung cukup lama. Tiba-tiba Adipati Pringgalaya berbicara memecah keheningan.

"Mohon maaf, Tuanku! Barangkali ada baiknya jika Tuanku memanggil *abdi dalem juru nujum*, Kiai Tumenggung Hanggawangsa, dan Raden Tumenggung Mangkuyuda. Barangkali mereka dapat memecahkan masalah yang Tuanku ajukan tadi."

Sesudah mendengar nasihat Adipati Pringgalaya tersebut,

Baginda menyetujuinya. Ia lalu memerintahkan seorang abdi kerajaan untuk memanggil Kiai Tumenggung Hanggawangsa dan Raden Tumenggung Mangkuyuda. Kedua orang yang dipanggil itu segera menghadap raja.

"Kalian berdua kuminta hadir di istana ini karena saya menginginkan nasihatmu," kata Raja penuh harap. Baginda Raja lalu menyampaikan masalah yang dihadapinya kepada Kiai Tumenggung Hanggawangsa dan Raden Tumenggung Mangkuyuda. Kedua abdi raja itu memahami dan bersedia menjalankan segala titah raja.

"Bagus! Karena tugas yang kutitahkan kepada kalian ini bukan tugas ringan. Kiai Tumenggung Hanggawangsa dan Raden Tumenggung Mangkuyuda segeralah berangkat. Agar semua rencana dapat berjalan baik, kalian berdua juga akan ditemani oleh Adipati Pringgalaya dan Adipati Sindureja," sabdaraja mengakhiri pertemuan siang itu.

Orang-orang yang ditugasi raja itu segera berangkat mencari daerah baru untuk didirikan istana baru. Mereka akhirnya sampai di sebuah desa yang bernama Kadipala.

"Kawan-kawan semua," kata Adipati Pringgalaya, "kita telah sampai di desa Kadipala. Menurutku daerah ini cocok untuk didirikan istana baru. Akan tetapi, bagaimana pendapat kalian semua?"

"Saya sangat setuju dengan pendapat Kangmas Pringgalaya. Tanah ini lapang, rata, dan letaknya sangat strategis. Bagaimana pendapatmu Kangmas Kiai Tumenggung Hanggawangsa dan Dimas Tumenggung Mangkuyuda? Apakah kalian juga setuju?" tanya Adipati Sindureja.

Kedua orang yang ditanya oleh Adipati Sindureja itu hanya diam. Namun, raut wajah dan mimik mereka seperti sedang memikirkan sesuatu. Setelah berdiam beberapa saat, Kiai Tumenggung Hanggawangsa lalu berkata, "Saya memang mengakui bahwa letak daerah ini sangat baik. Walau demikian, saya tidak setuju kalau di Desa Kadipala ini akan didirikan istana baru."

"Apa maksudmu, Kiai?" tanya Adipati Sindureja.

"Menurut saya, desa ini tidak cocok. Kelak kalau istana baru telah dibangun di sini, istana itu tidak akan berkembang dan tidak akan ramai. Apakah pendapatku ini benar, Mangkuyuda?"

"Benar, Kiai," jawab Raden Tumenggung Mangkuyuda sambil mengangguk-anggukan kepalanya," bahkan, menurut perhitungan saya, kalau Desa Kadipala ini tetap dijadikan lokasi istana kelak istana itu tidak akan bertahan lama. Oleh karena itu, sia-sia saja kalau kita bersikeras memilih desa ini sebagai lokasi istana baru."

Sesudah mendengar pendapat Raden Tumenggung Mangkuyuda yang sependapat dengan Kiai Tumenggung Hanggawangsa, Adipati Pringgalaya dan Adipati Sindureja diam seribu bahasa. Hatinya agak kecewa karena pilihannya tidak disetujui oleh kedua rekannya. Namun, keduanya menjadi maklum setelah menyadari bahwa kemampuannya di bawah kemampuan rekan-rekanya itu.

"Adipati Pringgalaya dan Adipati Mangkuyuda? janganlah engkau berdua kecewa. Memilih tempat yang sesuai untuk istana memang membutuhkan perhitungan yang teliti. Marilah

kita melanjutkan perjalanan!" ajak Kiai Tumenggung Hanggawangsa menenteramkan kedua orang rekannya yang masih terdiam itu.

Mereka berempat kemudian meninggalkan Desa Kadipala. Sampailah mereka di sebuah desa yang bernama Sala. Desa itu tampak asri dan tenteram. Walaupun di Desa Sala terdapat banyak rawa, Kiai Tumenggung Hanggawangsa dan Raden Tumenggung Mangkuyuda tampak menyenangi desa tersebut.

"Rekan-rekan," kata Kiai Tumenggung Hanggawangsa dengan suara berat dan berwibawa," Saya lihat tempat ini cocok untuk lokasi istana baru. Apakah kalian semua sependapat dengan saya?"

"Kali ini pilihan Kiai sama dengan pilihan saya. Biarpun desa ini banyak rawanya, di sini saya merasakan ada kedamaian. Bagaimana pendapat Dimas Adipati Śindureja?" tanya Adipati Pringgalaya.

"Benar, Kangmas Pringgalaya. Saya setuju!"

"Saya juga sependapat dengan rekan-rekan!" Timpal Raden Tumenggung Mangkuyuda penuh semangat.

"Rekan-rekan semua! Menurut penilaian dan perhitungan saya, Desa Sala sangat cocok untuk lokasi istana. Istana akan aman dan tenteram, serta lokasi sekitarnya lama-kelamaan akan menjadi suatu daerah yang makmur. Istana akan menjadi terkenal di seluruh Nusantara. Lebih dari itu, istana baru yang didirikan di sini akan terhindar dari peperangan."



"Saya lihat tempat ini sesuai dengan pilihan saya," kata Kiai. "apakah kalian semua sependapat dengan saya".

Para utusan Raja Kartasura itu tidak ada yang membantah perkataan Kiai Tumenggung Hanggawangsa. Mereka tahu bahwa *abdi dalem juru nujum* Kerajaan Kartasura itu memiliki keluasan pandangan yang teruji.

"Rekan-rekan sekalian," kata Kiai Tumenggung Hanggawangsa, "Walaupun kita telah menemukan tempat yang kita inginkan, ada baiknya kalau sekali lagi kita mencari kemungkinan tempat lain. Barangkali tempat lain itu lebih baik dari tempat ini."

Mereka berempat segera meninggalkan Desa Sala dan sampailah di sebuah desa bernama Sanasewu. Sesampainya di desa itu, mereka semua melihat dan mengakui bahwa Desa Sanasewu bertanah landai dan subur, sangat sesuai untuk didirikan bangunan. Akan tetapi, Kiai Tumenggung Hanggawangsa meramalkan bahwa desa itu tidak tepat untuk dijadikan istana.

"Menurut ramalan saya, Desa Sanasewu tidak cocok untuk lokasi istana. Kondisi dan situasi desa ini akan berpengaruh buruk terhadap kehidupan istana. Orang yang mendiami istana akan terbawa nafsu peperangan dan cenderung ingin berperang dengan bangsanya sendiri. Bahkan, jika istana benar-benar dibangun di sini, orang-orang Jawa yang sudah beragama Islam banyak yang akan meninggalkannya. Oleh karena itu, marilah kita tinggalkan saja desa ini!"

Para utusan Kerajaan Kartasura itu kembali ke istana untuk melaporkan semua penelitian dan temuannya.

"Sri Baginda yang terhormat, semua perintah yang Tuanku titahkan telah kami jalankan dengan baik. Oleh karena itu,

kami ingin melaporkan bahwa kami telah menemukan tempat yang sesuai untuk lokasi istana baru. Tempat itu berada di Desa Sala," tutur Adipati Pringgalaya sambil menyampaikan sembah hormat. Pada kesempatan itu, ia juga menceritakan dengan panjang lebar dan rinci mengenai Desa Sala ataupun desa lain yang didatangi.

Setelah mendengar cerita Adipati Pringgalaya itu, hatiraja Sri Susuhunan Pakubuwana II tampak berkenan. Sribaginda lalu bersabda, "Saya sangat bangga dengan kerja kalian berempat. Segala laporan yang kalian sampaikan ini akan kupertimbangkan sebaik mungkin. Oleh karena itu, sekarang kalian kuizinkan untuk kembali ke rumah masing-masing!"

3. NAMA BARU

Pada suatu pagi hari yang indah, langit biru menghiasi panorama alam, dan matahari memancarkan sinarnya yang hangat, rumah Pangeran Wijil yang besar dan dikitari oleh tembok tinggi dan tebal tampak anggun. Di dalam lingkungan tembok itu terlihat beberapa abdi Pangeran wijil sedang melaksanakan pekerjaannya. Di pendapa yang megah, kokoh, dan terbuat dari kayu jati itu tampak Pangeran wijil sedang dihadap oleh Bagus Banjar.

"Bagus Banjar! Ternyata engkau memang murid berbakat dalam bidang seni sastra. Beberapa kitab sastra Jawa Kuno dapat engkau pelajari dengan baik. Saya bangga denganmu, Gus!" kata Pangeran Wijil sambil menikmati secangkir teh hangat yang disuguhkan abdinya.

"Gusti Pangeran terlalu memuji hamba. Kalau dibandingkan dengan Tuan, seni sastra hamba belum seberapanya."

"Tidak, Gus! Saya sendiri melihat bahwa kau lancar membaca kitab *Arjuna Wiwaha* yang berbahasa Jawa Kuno.

Kitab itu sangat sulit dimengerti oleh orang sekarang karena bahasa Jawa Kuno sudah lama mati."

"Bukankah itu semua karena didikan Pangeran semata?" kata Bagus Banjar menambahkan.

"Saya bersyukur engkau selalu cepat menangkap pelajaran yang kuberikan. Saya juga sangat bangga kepadamu karena engkau mampu menyerap ilmu beladiri yang kuajarkan kepadamu," kata Pengeran Wijil.

"Terlebih hamba, Pangeran. Karena belajar bela diri, hamba merasakan tubuh hamba menjadi sehat. Hamba juga akan selalu mengingat bahwa kepandaian yang Pangeran berikan kepada hamba itu akan hamba pergunakan dan hamba amalkan dengan baik."

"Itulah pertanda murid yang baik. Murid yang baik adalah murid yang selalu mengerti tanpa harus diperintah oleh sang Guru. Orang tuamu pasti berbahagia melihat kemampuan ini."

Pembicaraan guru dan murid itu terhenti karena seorang petugas kerajaan datang menghadap ingin bertemu dengan Pangeran Wijil.

"Mohon dimaafkan, Pangeran, hamba datang menyampaikan perintah Sri Baginda."

"Adakah kabar penting sehingga Baginda Sri Susuhunan mengutusmu pagi ini?"

"Hamba hanya diperintahkan untuk menyampaikan kabar agar Pangeran nanti siang menghadap raja di istana Kartasura. Kemarin hamba juga ditugaskan untuk memberitahukan hal yang sama pada Kiai Kalipah Buyud, Mas Pangulu Pikih Ibrahim, dan Raden Tumenggung Tirtawiguna."

Selesai menyampaikan titah Sri Susuhunan Pakubuwana II, petugas kerajaan itu segera bermohon pamit. Pada siang harinya, Pangeran Wijil bersama Kiai Kalipah Buyud, Mas Pengulu Pikih Ibrahim, dan Raden Tumenggung Tirtawiguna sudah menghadap Sri Baginda di istana Kartasura.

"Kalian berempat kuminta hadir di sini karena saya ingin kalian meneliti sekali lagi laporan yang sudah kuterima."

"Mohon maaf, Tuanku. Kalau kami boleh mengetahui laporan apakah itu?" tanya Pangeran Wijil.

"Sebagaimana sudah diketahui bersama, beberapa hari lalu Kiai Hanggawangsa dan teman-temannya kuperintahkan mencari tempat baru untuk dibangun istana pengganti istana Kartasura ini. Mereka melaporkan bahwa Desa Salalah yang cocok untuk tujuan itu. Namun, mereka menceritakan bahwa desa itu masih dipenuhi rawa-rawa. Bukannya saya tidak percaya dengan laporan Kiai Tumenggung Hanggawangsa, tetapi ada baiknya kalau tempat itu diteliti sekali lagi oleh kalian berempat," kata raja tanpa ragu-ragu. Dalam kesempatan itu, Sri Baginda banyak memberikan petuah agar cita-citanya memindahkan istana Kartasura dapat terlaksana.

Keempat utusan Raja Kartasura itu segera menuju Desa Sala. Sesampainya di Desa Sala, mereka melihat bahwa perkataan junjungan mereka benar. Desa itu terdapat banyak rawa yang luas dan dalam. Untuk meyakinkan laporan Kiai Tumenggung Hanggawangsa dan kawan-kawannya, Pangeran Wijil dan Raden Tumenggung Tirtawiguna segera bersemedi di tepi lubuk Kedung Kol. Dalam semedinya, mereka memohon petunjuk Tuhan agar diberikan kepastian sehingga

pilihan yang akan dijatuhkan untuk memilih desa itu sebagai lokasi istana baru tidak keliru.

Sesudah bersemedi beberapa waktu lamanya, Pangeran Wijil dan Raden Tumenggung Tirtawiguna pun memperoleh petunjuk yang diinginkan.

"Kangmas Tumenggung Tirtawiguna dan teman-teman! Saya telah mendapatkan petunjuk gaib bahwa Desa Sala memang pantas untuk tempat didirikannya istana baru," kata Pangeran Wijil dengan nada puas.

"Benar, Dimas Wijil," kata Raden Tumenggung Tirtawiguna, "Saya juga memperoleh petunjuk gaib. Di dalam petunjuk gaib itu, saya disarankan agar menemui terlebih dahulu sesepuh Desa Sala yang bernama Ki Gede Sala. Kita disarankan untuk meminta izin dahulu kepada beliau sebelum istana dibangun di sini."

Para utusan Kerajaan Kartasura itu segera menemui Ki Gede Sala di padepokannya. Mereka diterima dengan hati terbuka dan penuh keikhlasan. Bahkan, Ki Gede Sala sangat berkenan seandainya desa yang dipimpinnya dijadikan lokasi pendirian istana baru.

Sehabis dijamu ala kadarnya, para utusan raja itu lalu memohon agar Ki Gede Sala berkenan ikut menghadap raja di istana Kartasura. Permintaan itu dikabulkan sesepuh Desa Sala yang telah berusia lanjut itu. Setelah persiapan dirasa cukup, berangkatlah mereka menuju istana Kartasura hendak melaporkan hasil pekerjaan mereka. Raja sangat berterima kasih kepada para punggawanya ataupun kepada Ki Gede Sala karena cita-citanya mendirikan istana baru akan terlaksana.

Tak lama kemudian, pembangunan istana dimulai.

Waktu terus berjalan seperti tak kenal lelah. Demikian pula rakyat Kerajaan Kartasura mengabaikan rasa lelahnya dalam membangun istana di Desa Sala. Para punggawa kerajaan juga tidak ingin ketinggalan. Mereka bahu-membahu dengan rakyat kerajaan bekerja demi segera terwujudnya istana yang baru. Akan tetapi, semangat mereka kian lama kian kendor setelah mereka saksikan bahwa Desa Sala tidak mudah diubah menjadi lokasi istana. Setelah menyadari kenyataan itu, raja lalu memanggil Pangeran Wijil ke istana.

"Pangeran Wijil, engkau kuminta hadir di istana karena saya ingin menyampaikan suatu masalah. Seperti yang engkau ketahui, pembangunan istana sudah dimulai. Akan tetapi, pembangunan itu ternyata sulit untuk diselesaikan. Rawa-rawa luas lagi dalam itu ternyata sulit ditimbun tanah atau kayu. Sudah ribuan kubik tanah ataupun gelondongan kayu diurugkan di sana, tetapi belum cukup juga. Oleh karena itu, saya meminta pendapatmu!"

"Daulat Tuanku!" kata Pangeran Wijil sambil menyampaikan sembah penghormatan, "Hamba juga selalu memikirkan masalah tersebut. Di samping itu, hamba tidak lupa memohon kepada Tuhan agar diberi petunjuk untuk memecahkan soal yang pelik itu. Kalau Tuanku mengizinkan, hamba akan mengajak murid hamba untuk turut serta menghadapi persoalan rawa tersebut."

"Siapakah dia?"

"Tuanku tentu tidak lupa dengan prajurit pembawa pusaka Kiai Cakra, si Bagus Banjar. Setelah sekian lama Tuanku

menitipkan dia pada hamba guna menimba seni sastra, sekarang ia sudah menjadi manusia dewasa yang cakap dan pandai."

"Oh, ya! Saya ingat. Apakah ia maju dalam belajar?"

"Semua sabda tuanku benar adanya. Bagus Banjar memang pemuda berbakat dan cerdas."

"Saya percaya kepadamu. Segeralah engkau berangkat menuju ke Desa Sala. Saya berharap pembangunan istana dapat lekas selesai karena bantuan muridmu itu!"

Pangeran Wijil segera melaksanakan tugas. Bagus Banjar ikut menyertainya. Mereka berdua tidak langsung menuju Desa Sala, tetapi singgah dulu di suatu tempat yang bernama Kedung Kol. Di situ mereka berdua bertapa. Selama satu minggu mereka tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur. Akhirnya, mereka mendengar suara yang meminta agar mereka menghentikan pertapaannya.

"Nakmas Bagus Banjar! Apakah kau mendengar sesuatu?" tanya Pangeran Wijil sambil memegang pundak muridnya itu.

"Benar, Pangeran! Suara itu memberi petunjuk bahwa rawa-rawa di Desa Sala dapat ditimbuni apabila diberi sarana pelengkap. Sarana pelengkap itu berwujud *tledhek, gangsa sekar delima*, dan daun lumbu. Apa sebenarnya maksud semua itu, Pangeran?"

"*Tledhek* berarti ringgit atau uang, maksudnya ialah raja berkenan memberikan uang selaksa ringgit sebagai pengganti Desa Sala kepada Ki Gede Sala."

"Lalu, apa maksud *gangsa sekar delima*?"

"*Gangsa* berarti *lambe* atau buah bibir. *Sekar delima*

berarti nama gamelan istana Kartasura. Jadi, maksud *gangsa sekar delima* ialah raja sudi mengumpulkan orang- orang Desa Sala melalui sabdanya (bibirnya). Setelah berkumpul, mereka akan disuguhi musik gamelan sebagai hiburan."

"Apa arti daun lumbu?"

"Daun lumbu hanya merupakan perlambang bahwa Sri Baginda Raja ingin mengeringkan rawa-rawa di tempat ini."

"Oh, sekarang hamba telah mengerti, Pangeran."

Pangeran Wijil dan Bagus Banjar lalu kembali ke istana Kartasura. Semua peristiwa yang baru saja dialami itu diceritakan kepada raja. Raja sangat senang mendengarkan penuturan kedua orang utusannya. Tidak lama berselang, Raja Sri Susuhunan Pakubuwana II segera memerintahkan para petugas kerajaan untuk memenuhi sarana perlengkapan seperti yang telah diceritakan oleh Pangeran Wijil dan Bagus Banjar. Konon kabarnya, setelah semua sarana perlengkapan itu terpenuhi, rawa-rawa di Desa Sala segera mengering dan di tempat itu dapat didirikan istana. Beberapa bulan kemudian, istana baru itu sudah selesai dibangun dan istana Kerajaan Kartasura dipindahkan ke tempat yang baru itu. Istana baru itu oleh Sri Susuhunan Pakubuwana II diberi nama Surakarta Hadiningrat.

Setelah pesta kepindahan istana dari Kartasura ke Sala berakhir, raja Sri Susuhunan Pakubuwana II berkenan memberikan gelar baru kepada Bagus Banjar, yaitu Raden Ngabei Yasadipura. Adapun jabatannya adalah *abdi dalem carik kapujanggan* (ahli seni sastra kerajaan). Sejak saat itu Bagus Banjar lebih dikenal dan dikenang orang dengan nama



Pangeran Wijil dan Raden Tumenggung Tirtawiguna segera bersememedi di tepi Lubuk Kedung Kol.

Raden Ngabei Yasadipura. Beberapa lama kemudian, ia menikah dengan seorang putri yang berparas elok. Dari perkawinannya itu, ia dikaruniai tiga orang anak laki-laki yang sehat dan tampan. Ketiga anaknya suka mengabdi dan berbakti kepada orang tua dan negara.

4. ASTANA LAWEAN

Istana Surakarta Hadiningrat berdiri dengan megahnya. Akan tetapi, kemegahan itu terganggu setelah di kalangan keluarga raja terjadi perseteruan, terutama yang dilakukan oleh Pangeran Arya Mangkubumi dan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara. Mereka memberontak Sri Susuhunan Pakubuwana II karena merasa diperlakukan tidak adil. Di samping itu, mereka sangat tersinggung setelah beberapa bagian tanah yang menjadi haknya mereka dikurangi raja. Mereka melakukan perlawanan kemudian mengangkat senjata, terhadap kerajaan di daerah Sukawati. Setelah berperang dua belas tahun lamanya, tercapailah perjanjian di daerah Giyanti. Dalam perjanjian itu Raja Sri Susuhunan Pakubuwana II terpaksa menyerahkan daerah Ngayogyakarta kepada Pangeran Arya Mangkubumi dan daerah Mangkunegaran diserahkan kepada Kanjeng Gusti Arya Mangkunagara. Sejak saat itu, kekuasaan Kerajaan Surakarta Hadiningrat terpecah menjadi tiga. Surakarta dikuasai oleh Sri

Susuhunan Pakubuwana II, Ngayogyakarta dikuasai oleh Pangeran Arya Mangkubumi yang kemudian dikenal sebagai Sri Sultan Hamengkubuwana, dan di daerah Mangkunegaran dikuasai Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara.

Suasana perang telah berlalu dan berganti dengan suasana perdamaian. Pada suatu malam, di rumahnya yang bersahaja, tetapi bersih, terdengar suara Raden Ngabehi Yasadipura. Rupanya ia sedang membaca kitab sastra. Karena kitab sastra yang dibacanya itu berupa kitab tembang, ia menyanyikannya dengan penuh perasaan. Suaranya merdu dan mampu menggetarkan hati setiap orang yang mendengar. Beberapa bait sudah terlewati, tetapi ia sama sekali tidak menampakkan rasa lelah. Keasyikannya terhenti ketika seorang pelayan datang menghadap.

"Ampunkan hamba, Raden. Hamba mengganggu. Di pendapa ada dua orang utusan raja ingin menghadap."

"Baiklah! Persilakanlah mereka menunggu, sementara saya hendak berganti pakaian!"

Raden Ngabehi Yasadipura kemudian masuk ke kamar berganti pakaian. Beberapa saat kemudian ia segera menemui tamunya.

"Tampaknya ada berita penting yang akan kausampaikan."

"Benar, Raden. Sri Baginda meminta kepada Raden agar datang menghadap malam ini juga. Oleh karena itulah, hamba terpaksa mengganggu."

"Jangan kaupikirkan itu. Kabar apakah yang ingin kalian sampaikan?"

"Raja tiba-tiba jatuh sakit, Raden! Raja menginginkan agar Raden Ngabehi segera menghadap!"

Setelah mendengar kabar itu, Raden Ngabehi Yasadipura terkejut, tetapi ditahannya agar tidak terlihat oleh orang lain. Ia teringat ajaran Pangeran Wijil bahwa manusia itu sebaiknya tidak mudah terkejut (*kagetan*).

Raden Ngabehi Yasadipura dengan dikawal oleh dua orang utusan raja segera menghadap raja di istana. Kamar raja yang megah dan besar itu tampak murung seperti yang tercermin pada wajah orang-orang yang merawatnya.

"Mohon beribu ampun, Tuanku. Hamba menghadap," kata Raden Ngabehi Yasadipura sembari menyampaikan sembah hormat.

Ketika mendengar suara Raden Ngabehi Yasadipura, mata raja yang semula tertutup. pelan-pelan terbuka.

"Mendekatlah, Yasadipura. Saya ingin mengatakan sesuatu kepadamu!" tutur raja dengan suara pelan dan terbata-bata.

Dengan sikap hormat, orang itu mendekat. Kepalanya menunduk menghadap tanah dan kedua tangannya ditekuk sebatas perut.

"Yasadipura! Saya merasakan tubuhku ini sudah sangat lemah. Mungkin tidak lama lagi saya akan dipanggil Tuhan. Namun, sebelum hal itu terjadi, saya ingin menitahkan kepadamu agar menulis sebuah kitab *babad* (sejarah)," kata raja dengan nafas terengah-engah, "Saya ingin agar kau menuliskan Perjanjian Giyanti yang telah ditandatangani itu dalam karya sastra."

"Daulat, Baginda," kata Raden Ngabehi Yasadipura

dengan mantap.

"Saya ingin peristiwa Giyanti diingat oleh segenap anak cucu ataupun segenap rakyatku."

Raden Ngabehi Yasadipura undurlah dari istana setelah semua pesan dan nasihat raja disampaikan. Sesampainya di rumah, ia segera mempersiapkan segala sesuatu. Ia merasa bahwa menuliskan kembali peristiwa tentang Perjanjian Giyanti ke dalam karya sastra bukanlah tugas yang mudah. Akan tetapi, ia justru bersyukur karena mendapat kepercayaan raja. Ia juga merasa ditantang untuk segera mewujudkan sabda junjungannya.

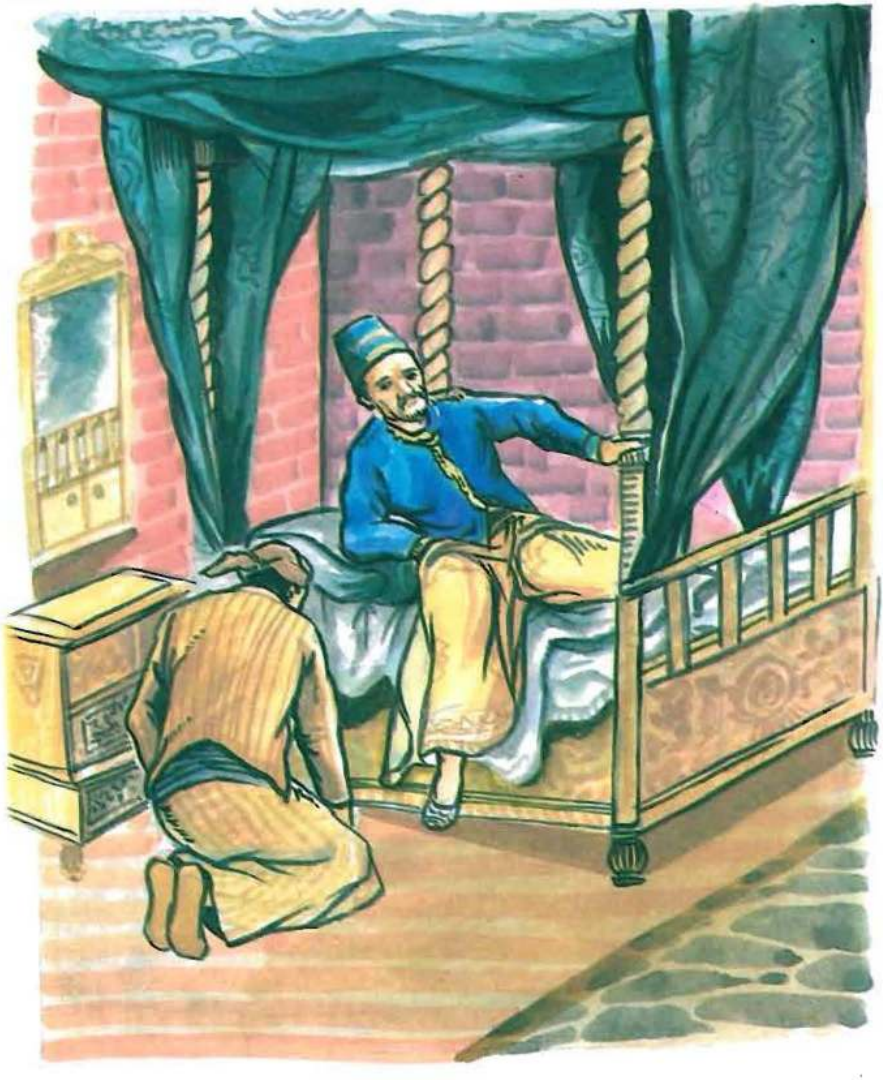
Hari demi hari terus berganti. Dengan kepandaiannya dalam seni sastra, Raden Ngabehi Yasadipura terus bekerja menyelesaikan tugasnya. Suatu saat, ketika sedang beristirahat, ia berbincang-bincang dengan istrinya tercinta.

"Kakangmas! Akhir-akhir ini kautampak sibuk dan mengurung diri di kamar pustaka. Apakah yang sedang Kakangmas kerjakan?"

"Nyai, maafkanlah saya apabila belakangan ini saya sering kurang memperhatikan dirimu. Saya sedang menyelesaikan tugas yang diperintahkan raja kepadaku."

"Oh, begitu. Kalau demikian, saya ikut berdoa agar Kakangmas tidak mengecewakan perintah Sri Baginda. Apalagi beliau sedang *gering* yang agak parah."

"Itulah sebabnya, saya bekerja keras agar tugas ini dapat segera kuselesaikan. Saya berharap, sebelum raja mangkat, karyaku ini sudah selesai."



Raja Sri Susuhanan Pakubawana II, "Aku ingin menitahkan kepadamu, Yasadipura,agar kau menulis sebuah kitab babad (sejarah)."

"Saya juga senang apabila Kakangmas dapat menyelesaikannya tepat pada waktunya."

Beberapa minggu kemudian, Raden Ngabehi Yasadipura dapat menyelesaikan penulisan kisah Perjanjian Giyanti. Kisah itu ditulis dalam bentuk *tembang macapat* dan diberi judul *Babad Giyanti*. Ia segera menghadap raja dan menyerahkan karyanya itu kepada raja junjungannya yang kian hari kian parah *gering*nya.

"Hamba datang menghadap, Baginda. Hamba sudah menulis kisah Perjanjian Giyanti."

"Saya senang, Yasadipura. Karyamu akan disimpan di ruang Sasana Pustaka agar terjaga dan aman. Kelak karyamu pasti akan berguna dan dipelajari oleh banyak orang."

"Terima kasih, Tuanku!"

Konon kabarnya, beberapa waktu setelah itu, kesehatan raja Sri Susuhunan Pakubuwana II makin memburuk dan akhirnya wafat. Akan tetapi, ketika ia akan dimakamkan, terjadilah suatu peristiwa yang mengherankan. Ketika jenazah Sri Baginda akan dimakamkan tiba-tiba lubang kubur menjadi sempit dan tidak memungkinkan jenazah itu masuk. Hal itu membuat orang tidak habis pikir karena liang lahat telah diukur dan digali sesuai dengan ukuran raja. Kejadian itu berlangsung berulang-ulang. Sesudah menyaksikan kejadian itu, Raden Ngabehi Yasadipura amat bersusah hati. Salah seorang kerabat raja, Kanjeng Pangeran Arya Purubaya, mendekati penulis *Babad Giyanti* itu.

"Ngabehi Yasadipura. Apa yang harus diperbuat?" tanya kerabat raja itu dengan sedih hati.

"Hamba juga sedang berpikir untuk memecahkan masalah ini. Hamba amat sedih melihat liang lahat jenazah Sri Baginda seperti itu. Perkenankanlah hamba untuk melakukan semedi. Semoga Tuhan memberikan petunjuk!" kata Raden Ngabehi Yasadipura sambil menuju ke suatu tempat yang dianggap sesuai untuk bersemedi, tidak jauh dari tempat terjadinya peristiwa yang aneh itu. Ketika sudah memperoleh petunjuk, ia segera menemui kerabat raja.

"Kanjeng, hamba mendapat petunjuk yang berkaitan dengan pemakaman Sri Baginda."

"Bagaimana petunjuk itu, Ngabehi Yasadipura?"

"Petunjuk yang hamba terima bahwa sesungguhnya Sri Susuhunan Pakubuwana II tidak berkenan dimakamkan di sini, di Asatana Lawean."

"O, begitu! Lalu?"

"Petunjuk itu juga mengatakan bahwa untuk sementara waktu jenazah raja dapat dimakamkan di Astana Lawean. Akan tetapi, setelah keadaan dianggap memungkinkan, raja meminta agar jenazahnya dipindahkan di Astana Imogiri. Demikian, Kanjeng."

Sesudah mendengar penjelasan Raden Ngabehi Yasadipura tersebut, Kanjeng Pangeran Arya Purubaya sangat berterima kasih. Kerabat raja lainnya segera diberitahu. Mereka sepakat, kelak kalau keadaan sudah memungkinkan, jenazah Sri Susuhunan Pakubuwana II harus dipindahkan ke Astana Imogiri. Sesudah itu, jenazah raja Surakarta Hadiningrat dengan mudah dimakan di Astana Lawean.

5. MALING SAKTI

Alkisah, setelah Sri Susuhunan Pakubuwana II wafat, beliau segera digantikan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana III. Keadaan istana dan Kerajaan Surakarta Hadiningrat tenteram. Rakyat dan para punggawa kerajaán bahu-membahu bekerja memajukan kerajaan. Hubungan dengan raja-raja tetangga berjalan baik. Demikian pula dengan Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat tak terkecuali. Bahkan, Sri Sultan Hamengkubuwana, Raja Kerajaan Ngayogyakarta, berkenan mengirimkan lamaran ke Surakarta. Sri Sultan ingin menjodohkan putranya yang bernama Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunagara dengan putri Sri Susuhunan Pakubuwana III, yang bernama Bendara Raden Ajeng Sentul.

Hubungan yang sebenarnya sudah terjalin baik antara Surakarta dan Ngayogyakarta, tetapi tiba-tiba terganggu oleh peristiwa lamaran tersebut. Terhadap lamaran itu Sri Susuhunan Pakubuwana III hanya bersikap diam. Sama sekali beliau tidak menyatakan menerima ataupun menolak. Hal itu

berlangsung cukup lama. Dengan adanya kenyataan itu, Sri Sultan menilai bahwa lamarannya telah ditolak. Pada akhirnya, penguasa Kerajaan Ngayogyakarta tersebut lalu mengeluarkan sabdanya bahwa barangsiapa menikah dengan Bandara Raden Ajeng Sentul sama halnya dengan musuh Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat. Beliau mengeluarkan sabda yang bernada keras itu karena merasa bahwa penguasa Kerajaan Surakarta Hadiningrat sangat meremehkan Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Setelah mendengar sabda Sri Sultan tersebut, Sri Baginda Surakarta gelisah. Hatinya tidak tenteram. Ia merasa khawatir jika Kerajaan Ngayogyakarta akan menyerang Kerajaan Surakarta. Untuk mencegah agar sabda Raja Ngayogyakarta itu tak berubah menjadi penyerangan, seluruh prajurit Kerajaan Surakarta mulai dipersiapkan. Penjagaan kian ditingkatkan, terutama di sekitar istana.

"Malam ini terasa sangat dingin, apalagi turun hujan lebat. Apakah Kakangmas juga merasakan hal yang sama?" tanya Raden Ngabehi Yasadipura kepada Raden Tumenggung Kartanagara yang malam itu kebetulan sama-sama bertugas.

"Benar! Tulangku serasa tak kuat menahan hawa dingin, Dimas."

"Walaupun demikian, kita tidak dapat meninggalkan tugas ini."

"Benar, Dimas Ngabehi. Kita tidak boleh membiarkan musuh masuk istana dan mengganggu penghuni di dalamnya," kata Raden Tumenggung Kartanagara sambil memeluk keris pusakanya erat-erat. Pembicaraan mereka kadang-kadang

terganggu apabila angin bertiup membawa air hujan masuk ke balai Baluwarti, tempat mereka sedang berjaga.

"Kakangmas Kartanagara. Saya sedikit tidak mengerti sikap pemimpin kita. Mengapa setiap persoalan tidak pernah dijawab dengan putusan yang tegas sehingga sering menimbulkan ketidaktenteraman. Salah satunya seperti saat ini."

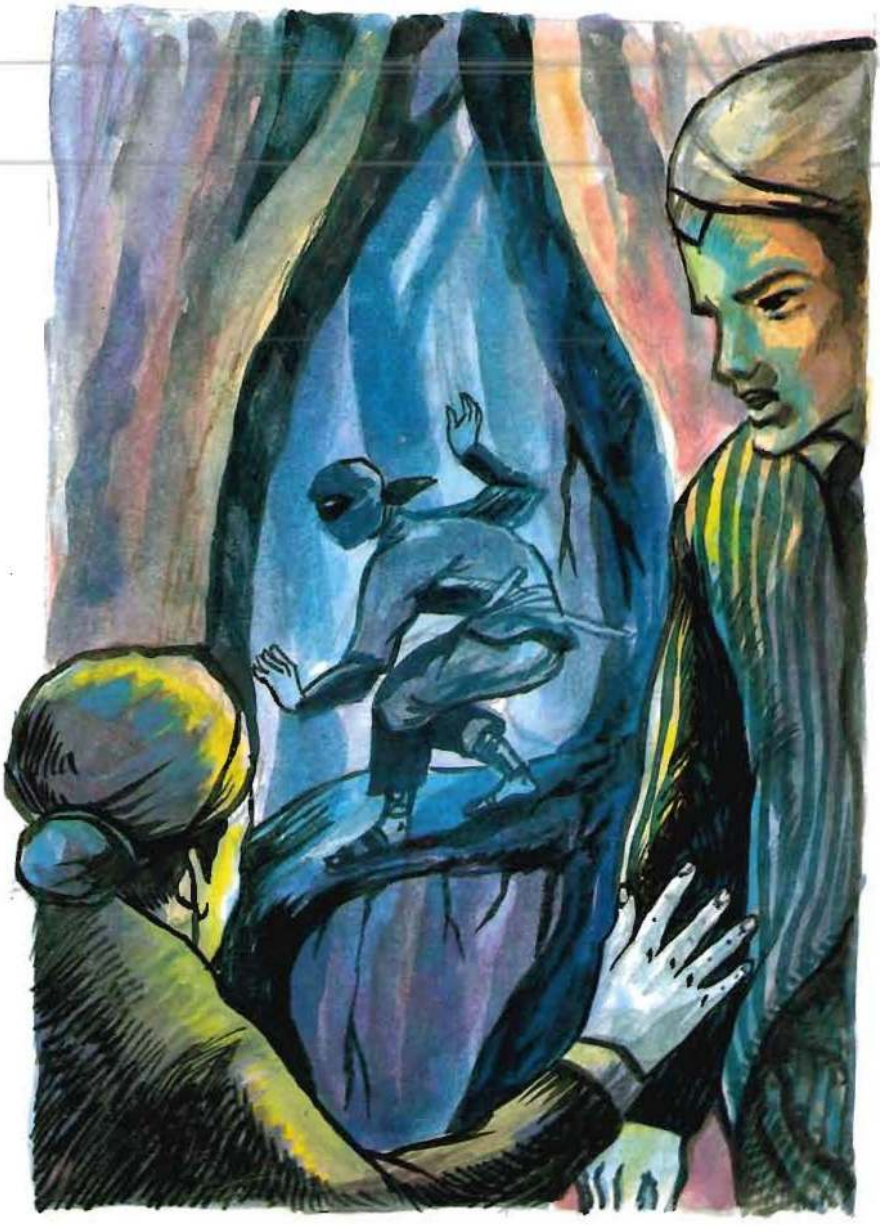
"Itulah kelemahannya. Bukankah rakyat sendiri yang akan menderita dan sengsara. Saya kadang-kadang merenungkan sikap junjungan kita itu. Mengapa beliau tidak secara tegas menyatakan menolak atau menerima pinangan Raja Ngayogyakarta itu. Dengan bersikap diam, Sri Sultan merasa diremehkan, apalagi usianya jauh lebih tua dibandingkan junjungan kita di Surakarta."

Setélah mendengar rekan berjaganya berbicára seperti itu, Raden Ngabehi Yasadipura hanya dapat berdiam diri. Ia ingin menyatakan sesuatu, tetapi mulutnya seperti sulit dibuka.

"Kakangmas, marilah kita berkeliling istana. Hatiku merasa tidak enak. Saya mendengar suara burung kolik dan tuhu."

"Benar, Dimas! Bunyi burung tersebut biasanya memberi pertanda akan terjadi sesuatu yang buruk."

Mereka berjalan mengelilingi istana. Tempat-tempat gelap dan tempat yang dicurigai mereka periksa dengan teliti. Sampailah mereka di tempat yang bernama Bandengan. Sekonyong-konyong bulu kuduk mereka seperti berdiri karena di sisi gelap tempat itu terlihat sosok manusia sedang berjalan berjingkat-jingkat.



Dua orang petugas kerajaan itu secara mengendap-endap lalu mendekati orang asing yang ada di daerah Bandengan tersebut.

"Kakangmas Kartanagara! Apakah engkau melihat berkelebat di kegelapan di muka kita itu? Dari caranya berjalan, saya merasakan dia akan bermaksud jahat."

"Benar, Dimas. Dilihat dari gerakannya, ia seperti orang yang sakti."

Dua orang petugas kerajaan itu secara mengendap-endap mendekati orang asing yang ada di daerah Bandengan tersebut. Ketika sampai pada sasaran, mereka berdua segera menubruk orang asing itu. Akan tetapi, ternyata orang yang ditubruk bergerak dengan gesit dan sangat lihai menghindar sehingga dapat meloloskan diri.

"Celaka, dia lolos, Kakangmas. Ke mana dia pergi? Mungkinkah dia bermaksud buruk terhadap Bandara Raden Ajeng Sentul?"

"Barangkali. Mari kita segera ke *Keputren*, tempat putri raja tinggal."

Dugaan mereka benar karena orang yang dicarinya sudah berada di *Keputren* dan bermaksud hendak masuk ke peraduan Bandara Raden Ajeng Sentul. Akhirnya, sebelum orang asing itu masuk, Raden Ngabehi Yasadipura dan Raden Tumenggung Kartanagara dapat menangkapnya melalui pertempuran seru. Si penyusup itu ditawan di penjara.

Esok harinya, si penyusup dihadapkan kepada raja di istana. Kepada raja, si penyusup itu mengaku bernama Pangeran Singasari dari Kerajaan Ngayogyakarta.

"Apa sebenarnya tujuanmu nenyusup kemari, Singasari?" tanya raja dengan marah.

"Hamba ingin membawa lari Bandara Raden Ajeng Sentul,

tuanku. Hamba ingin menyenangkan junjungan kami."

"Apakah beliau yang menyuruhmu menyusup kemari?" Tanya Raden Tumenggung Kartanagara.

"Bukan! Saya sendirilah yang berkehendak. Beliau sama sekali tidak tahu."

Mendengar penuturan Pangeran Singasari itu, raja maupun Raden Ngabehi Yasadipura dan Raden Tumenggung Kartanagara memandanginya dengan penuh selidik.

"Hamba menginginkan agar perkawinan antara putra junjungan kami dengan putri paduka dapat terlaksana. Dengan perkawinan itu, hamba bermaksud agar dua kerajaan kembali hidup damai."

"Pangeran Singasari," kata Raden Ngabehi Yasadipura dengan suara dalam dan berat, "Perbuatanmu tidak mencerminkan sikap seorang kesatria. Walaupun engkau orang sakti, kesaktianmu seharusnya bukan untuk tujuan jahat."

"Maafkanlah hamba, Tuanku!"

"Maksudmu baik, Singasari," kata raja, "tetapi cara- caramu tidak terpuji. Bagaimanapun juga engkau telah melakukan kesalahan fatal. Bukanlah demikian Ngabehi Yasadipura dan Tumenggung Kartanagara?"

Mereka mengangguk-anggukkan kepala tanda setuju. Raden Ngabehi Yasadipura kemudian berkata, "Baginda. Demi menjaga perdamaian kita bersama, sebaiknya Pangeran Singasari dimaafkan saja dan kita kembalikan ke Ngayogyakarta."

"Hamba juga sepaham dengan Dimas Ngabehi Yasadipura, Tuanku. Jika nanti paduka menjatuhkan hukuman pada

Pangeran Singasari, hal itu akan memancing kemarahan Sri Sultan di Ngayogyakarta. Bukankah sampai saat ini kita belum dirugikan?" kata Raden Tumenggung Kartanagara ingin meyakinkan junjungannya.

"Sri Baginda," kata Pangearan Singasari, "kalau hamba diperkenankan memohon ampun sekali lagi, janganlah hamba dikembalikan ke Ngayogyakarta. Semua ini terjadi karena ulah hamba pribadi dan hamba tidak ingin junjungan kami murka."

Setelah menimbang-nimbang, akhirnya Sri Baginda raja meluluskan permohonan Pangeran Singasari. Permohonan itu diluluskan karena raja mengharap agar hubungan antara Surakarta dan Ngayogyakarta tidak terganggu.

"Terima kasih, Paduka! Kemurahan hati Tuanku pasti hamba jadikan mahkota kehidupan hamba. Untuk selanjutnya, kalau diperkenankan, hamba akan berguru pada Raden Ngabehi Yasadipura."

"Pangeran Singasari! saya tidak keberatan menerimamu sebagai muridku kalau Baginda mengizinkan," kata Raden Ngabehi Yasadipura memohon pertimbangan junjungannya.

"Kalau engkau tidak keberatan, saya sendiri setuju!" kata Sri Susuhunan Pakubuwana III sambil memberikan isyarat agar penghadapan segera dibubarkan.

Sejak saat itu Pangeran Singasari resmi menjadi murid Raden Ngabehi Yasadipura. Ia amat berbakti dan hormat pada gurunya. Siang malam ia selalu belajar segala hal dari gurunya, khususnya kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, Raden Ngabehi Yasadipura amat percaya terhadap muridnya

tersebut. Sebagai buktinya, sewaktu Pangeran Singasari memohon agar kelak, jika ia meninggal, diperkenankan dimakamkan di sisi gurunya itu, Raden Ngabehi Yasadipura tidak berkeberatan.

6. SEORANG PENASIHAT RAJA

Konon kabarnya, pada zaman kekuasaan Sri Susuhunan Pakubuwana III, kedudukan Raden Ngabehi Yasadipura kian menanjak. Di samping sebagai *abdi dalem carik kapujanggan*, ia juga penasihat raja. Bagi raja, ia adalah seorang ahli pikir yang selalu dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh raja ataupun kerajaan. Oleh karena itu, setiap kali kerajaan sedang menghadapi masalah, ia selalu diminta hadir di istana.

Pada suatu hari Raden Ngabehi Yasadipura diminta nasihatnya oleh raja berkaitan dengan sabda Sri Sultan Hamengkubuwana mengenai Bandara Raden Ajeng Sentul.

"Yasadipura! Saya amat prihatin dengan sikap Sri Sultan Hamengkubuwana. Seperti yang kita ketahui, sampai saat ini beliau belum mencabut sabdanya tentang lamaran anakku, Bandara Raden Ajeng Sentul."

"Daulat, Tuanku. Hamba dan segenap rakyat Kerajaan Surakarta Hadiningrat merasakan hal yang sama dengan

paduka."

"Apa nasihatmu, Yasadipura?"

Sesaat Raden Ngabehi Yasadipura belum dapat memberikan jawaban. Pikirannya sedang bergerak ke sana kemari mengingat-ingat sesuatu. Tidak berapa lama, ia lalu berkata, "Tuanku, junjungan hamba. Beberapa hari berselang, hamba mendengar kabar bahwa Sri Sultan Hamengkubuwana sedang mencari keturunan Pangeran Arya Adiwijaya."

"Pangeran Arya Adiwijaya? Bukankah beliau itu almarhum pamanku? Mengapa Sri Sultan mencarinya dan apa hubungannya dengan masalah yang sedang kita hadapi?"

"Almarhum Pangeran Arya Adiwijaya memang pamanku, Tuanku. Tentu Paduka masih ingat hubungan yang amat erat antara Pangeran Arya Adiwijaya dengan Sri Sultan Hamengkubuwana sewaktu masih bernama Pangeran Arya Mangkubumi. Siang dan malam mereka selalu bersama. Bahkan, ketika terjadi pergolakan di daerah Sokawati dan Kaliabu, pamanda merelakan nyawanya membela Pangeran Arya Mangkubumi."

"Lalu?" sela raja.

"Sri Sultan Hamengkubuwana merasa berhutang budi kepada almarhum pamanda tersebut. Untuk membalas segala pengorbnan Pangeran Arya Adiwijaya, Sri Sultan Hamengkubuwana mencari anak keturunan pamanda itu. Sri Sultan ingin memuliakan anak keturunan sahabat karibnya, Baginda."

"Oh, betapa mulianya Sri Sultan. Dia tidak melupakan jasa baik sahabatnya walaupun sahabatnya telah tewas."

"Hamba juga mengakui kebesaran jiwa Sri Sultan."

"Apakah kau mengetahui keturunan pamanda, Yasadipura?"

"Setelah hamba mendengar kabar tentang maksud Sri Sultan Hamengkubuwana itu, secara diam-diam hamba melakukan penyelidikan. Akhirnya, hamba menemukan orang yang dicari raja dari Ngayogyakarta itu, Paduka."

"Oh, syukurlah! Siapa namanya?"

"Raden Sumawijaya dan Raden Sumadiwirya, Tuanku."

"Sekarang jelaskanlah apa hubungan antara kedua orang keturunan pamanda itu dengan sabda Sri Sultan yang bernada mengancam tersebut, Yasadipura."

"Tuanku, untuk menghapus murka Sri Sultan terhadap Paduka, sebaiknya Raden Sumawijaya dijodohkan dengan Bandara Raden Ajeng Sentul."

"Apa maksudmu, Yasadipura?"

"Bukankah Sri Sultan ingin membalas budi kepada Pamanda Pangeran Arya Adiwijaya? Jika Bandara Raden Ajeng Sentul menikah dengan Raden Sumawijaya pasti Sri Sultan akan menilai Tuanku sebagai orang yang bijaksana. Bukankah yang seharusnya membalas budi itu Sri Sultan? Mengapa justru Tuanku yang melakukannya. Melalui pernikahan itu, hamba percaya Sri Sultan pasti akan mencabut sabdanya, Tuanku!"

Setelah mendengar nasihat Raden Ngabehi Yasadipura, Sri Susuhunan Pakubuwana III tidak segera memberikan jawaban. Ia tampak masih ragu-ragu. Namun, akhirnya saran itu disetujuinya juga. "Kalau kurenung-renungkan, pendapatmu memang benar, Yasadipura!" katanya.

"Kalau Tuanku sudah dapat menyetujui, luluhkan hati Sri Sultan sekali lagi, Paduka! Sekalian nikahkan Raden Sumadiwirya dengan Bandara Raden Ajeng Jemprit."

Saran Raden Ngabehi Yasadipura yang terakhir itu juga disetujui oleh raja. Bahkan, raja berkenan untuk segera menikahkan kedua putrinya dengan kedua orang keturunan pamannya. Ia berharap hubungan antara Kerajaan Surakarta dan Ngayogyakarta segera pulih kembali.

Setelah itu, Raden Ngabehi Yasadipura menemui Raden Sumawijaya dan Raden Sumadiwirya di suatu tempat. Kedua orang itu hidup dengan cara menyamar dan bersahaja, tidak memperlihatkan dirinya sebagai keturunan bangsawan. Dengan menyamar, mereka tidak akan disanjung-sanjung rakyat. Mereka ingin merasakan hidup sebagai rakyat.

"Raden berdua! Kalian diperintahkan menghadap raja di istana," kata Raden Ngabehi Yasadipura. Dalam kesempatan itu, dijelaskan pula maksud Sri Baginda raja. Setelah mendengar penjelasan penasihat dan pujangga Kerajaan Surakarta itu, Raden Sumawijaya dan Raden Sumadiwirya bersedia diajak ke istana.

Kabar pernikahan keturunan Pangeran Arya Adiwijaya dengan putri Sri Susuhunan Pakubuwana III sampai kepada Sri Sultan Hamengkubuwana di Ngayogyakarta. Raja Ngayogyakarta sangat senang mendengar tentang pernikahan itu dan pada saat itu pula ia mencabut sabdanya. Bahkan, ia berkenan mengirimkan barang-barang berharga untuk membantu acara pernikahan. Di samping itu, ia akan mengundang Raden Ngabehi Yasadipura ke Yogyakarta

setelah pernikahan itu dilaksanakan. Sri Sultan Hamengkubuwana mendengar kabar bahwa pernikahan keturunan sahabat karibnya dengan putri-putri Sri Susuhunan terjadi berkat jasa Raden Ngabehi Yasadipura.

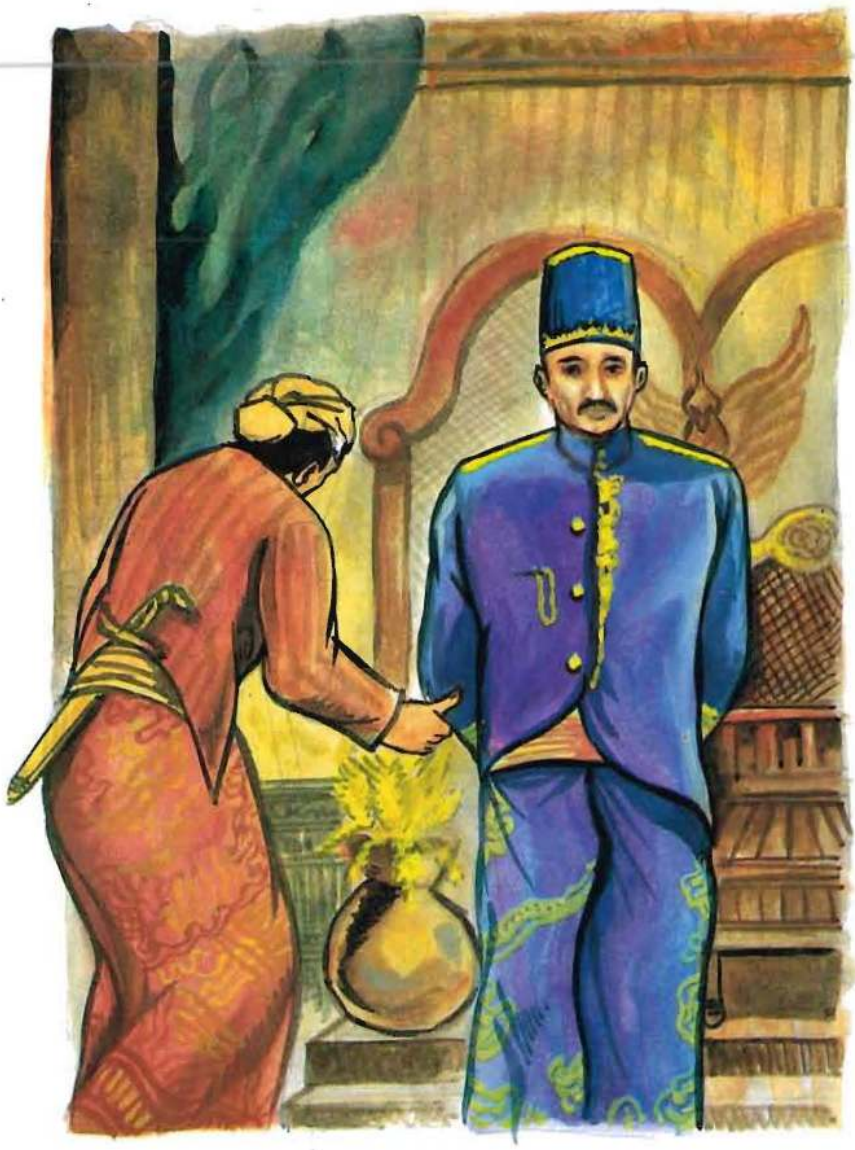
Konon, Raden Ngabehi Yasadipura memenuhi undangan Sri Sultan Hamengkubuwana. Dengan penuh persaudaraan, Sri Sultan Hamengkubuwana menyambut kedatangan Raden Ngabehi Yasadipura.

"Selamat datang di Ngayogyakarta, Ngabehi Yasadipura! Saya sangat senang kau dapat memenuhi undanganku. Tanpa bantuanmu, niscaya aku akan sulit menemukan keturunan sahabatku tercinta, Pangeran Arya Adiwijaya. Dan berkat kepandaianmulah, engkau telah ikut memuliakan anak-anak sahabatku itu. Terima kasih!"

"Terima kasih, Tuanku. Rasanya hamba tidak pantas menerima sanjungan setinggi itu. Hamba sangat berbahagia dapat menghadap Paduka di sini. Kemegahan Kerajaan Ngayogyakarta ternyata setara dengan kebesaran nama Baginda."

"Pujianmu kuartikan pula untuk seluruh rakyatku!"

"Sungguh berbudi, Tuanku ini. Oleh karena itu, tidak sia-sialah hamba menyusun kitab *Serat Niti* ini," kata Raden Ngabehi Yasadipura sambil menyampaikan kitab yang disebutnya itu kepada Sri Sultan Hamengkubuwana, "kitab ini saya tulis sebagai penghormatan kepada Paduka."



Dengan pernikahan itu, saya percaya Sri Sultan pasti akan mencabut sabdanya, Tuanku.

Sri Sultan Hamengkubuwana dengan gembira menerima kitab Serat Niti.

"Kalau boleh saya tahu, apakah isi pokok kitab ini, Ngabehi Yasadipura?"

"Di dalam kitab itu hamba bercerita tentang kehidupan Tuanku ketika masih bernama Pangeran Arya Mangkubumi hingga Tuanku menjadi raja dengan gelar Sri Sultan Hamengkubuwana."

"Oh, saya sungguh terharu. Saya tidak menyangka engkau akan menulis kisahku," kata Sri Sultan Hamengkubuwana sambil membuka-buka halaman kitab *Serat Niti* yang berjumlah puluhan lembar itu.

"Di dalam kitab itu, hamba ingin memperlihatkan perjuangan dan sikap kesatria yang Tuanku miliki. Hati hamba merasa bergetar apabila mengingat semangat Tuanku dalam membela kebenaran di Sokawati dan Kaliabu."

Sri Sultan Hamengkubuwana mengangguk-angguk pelan demi mendengar penuturan tamunya itu.

"Perjalanan hidup Paduka memang pantas diabadikan dalam kitab sastra Jawa karena Tuanku adalah sosok yang pantas menjadi teladan bangsa. Jika tidak ada orang yang menulisnya, tentu anak keturunan kita tidak akan mengetahui-nya dan itu berarti akan mengalami kerugian besar."

Sehabis perbincangan itu, Sri Sultan Hamengkubuwana mengajak Raden Ngabehi Yasadipura makan bersama di suatu tempat di istana, Sasana Bujana Andrawina. Di situ telah tersedia makanan dan minuman yang lezat-lezat. Sambil menikmati hidangan, Sri Sultan Hamengkubuwana berkata,

"Sebagai hadiah dariku, saya berkenan memberikan sebidang tanah kepadamu. Silakan engkau tentukan sendiri tempatnya, asal masih berada di daerah kekuasaanku, Ngabehi Yasadipura!"

"Apakah hamba pantas menerimanya, Paduka?"

"Mengapa tidak? Orang sepertimu pantas diberi hadiah. Selain itu, dalam usiamu yang makin senja ini, saya ingin kau dapat hidup tenang di suatu tempat yang baik."

"Kalau diperkenankan, hamba memilih daerah Pengging, Tuanku."

"Kuizinkan, Ngabehi Yasadipura."

Setelah beberapa hari tinggal di istana, Raden Ngabehi Yasadipura mohon diri. Sebelum Raden Ngabehi Yasadipura meninggalkan istana Ngayogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwana berkenan pula memberi hadiah sejumlah uang dan pakaian yang indah-indah dalam jumlah yang banyak.

7. ISTANA YANG TERKEPUNG

Konon kabarnya, setelah menerima hadiah tanah di daerah Pengging, Raden Ngabehi Yasadipura segera membangun rumah dan padepokan di tempat itu. Di daerah yang masih asri dan alami itu, ia merasa memperoleh suasana yang lebih baik jika dibandingkan dengan tempat tinggalnya yang lama. Hal itu juga dirasakan oleh seluruh keluarga dan para abdinya. Walaupun letak Pengging jauh dari istana Surakarta Hadiningrat, mereka semua merasa bahwa jarak yang jauh itu bukanlah alasan untuk tidak berlangsungnya komunikasi dengan istana.

Waktu terus berjalan dan tidak dapat dikendalikan. Usia Raden Ngabehi Yasadipura bertambah tua. Uban mulai bermunculan menggantikan rambut kepala dan kumisnya yang hitam. Cara berjalannya tidak setegap dahulu dan ketajaman matanya sudah sangat berkurang. Dalam usianya yang sudah lanjut itu, ia mulai mengurangi kegiatan yang berkaitan dengan kerajaan. Namun, ketika ia memutuskan untuk

meninggalkan semua tugas-tugas kerajaan, di dalam hatinya timbul kerisauan. Hal itu terjadi, terutama setelah Sri Susuhunan Pakubuwana III digantikan penerusnya. Sri Susuhunan Pakubuwana IV.

Raden Ngabehi Yasadipura merasakan bahwa pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana IV, Kerajaan Surakarta Hadiningrat cenderung mengalami keresahan. Tindakan dan sikap raja seringkali membuat rakyat bingung, bahkan kadang-kadang mengecewakan rakyat. Sikap dan tindakan raja menimbulkan keresahan. Peristiwa itu terjadi ketika istana dan kota Surakarta dikepung pasukan Kumpeni dan pasukan Kerajaan Ngayogyakarta. Kedatangan kedua pasukan itu menimbulkan kepanikan dan ketakutan segenap rakyat Kerajaan Surakarta Hadiningrat.

"Nyai, saya sungguh prihatin dengan keadaan kerajaan kita akhir-akhir ini," kata Raden Ngabehi Yasadipura kepada istrinya sambil memandang langit yang mendung, "sikap dan tindakan raja kita yang baru itu ...."

"Maksud Kakangmas?"

"Menurut Kakangmas, usia dan pengalaman junjungan kita itu belum cukup untuk memilah-milah masalah dengan tegas. Lihatlah sekarang, istana dan kota Surakarta sudah dikepung pasukan musuh."

"Kalau saya boleh tahu, apakah sebenarnya yang menjadi penyebab semua peristiwa ini?"

"Terjadinya peristiwa ini bermula dari kehadiran lima orang penasihat baru Sri Baginda yang bernama Bahman, Nursaleh, Wiradigda, Panengah, dan Kanduran. Dengan

kepandaiannya berbohong, mereka berhasil mempengaruhi raja. Bahkan, dengan kepandaian mereka bersilat lidah, Paduka Raja sampai-sampai tidak mempunyai pendirian pribadi. Salah satunya seperti yang terjadi saat ini."

"Mengapa pasukan Kumpeni dan Ngayogyakarta ingin menyerbu istana dan kota Surakarta, Kakangmas?"

"Kumpeni menilai bahwa istana Surakarta dipakai untuk bersembunyi orang-orang yang diduga sebagai kerusuhan di Surakarta khususnya, di pulau Jawa umumnya. Kerajaan Ngayogyakarta melihat bahwa raja Surakarta telah mengeluarkan pernyataan-pernyataan ingin mengambil daerah kekuasaan Sri Sultan Hamengkubuwana."

"Mengapa Sri Baginda tidak menyerahkan orang-orang yang suka membuat kerusuhan itu kepada Kumpeni? Mengapa pula Paduka junjungan kita harus usil dengan keberadaan Kerajaan Ngayogyakarta? Bukankah pada masa sebelum pemerintahannya, Surakarta dan Ngayogyakarta dapat hidup secara damai?"

"Itulah kepandaian Bahman dan kawan-kawannya. Mereka melihat bahwa dengan berlindung di balik kekuasaan raja, semua perbuatannya tidak akan terusik."

Setelah mendengar penuturan suaminya itu, pikiran istri Raden Ngabehi Yasadipura tidak menentu. Di dalam benaknya muncul perasaan cemas. Ia membayangkan kerusakan dan malapetaka yang akan terjadi seandainya pasukan Kumpeni dan Ngayogyakarta memorak-porandakan istana dan kota Surakarta.



Serahkan saja mereka pada Kompeni.

Mereka akhirnya terbawa ke dalam pikiran dan lamunan-nya masing-masing. Mereka tersadar setelah seorang pelayan masuk dan memberitahukan kedatangan utusan raja yang ingin menghadap Raden Ngabehi Yasadipura.

Raden Ngabehi Yasadipura segera menemui utusan itu di pendapa. Dengan wajah yang sedikit murung, ia menemui tamunya.

"Ada keperluan apa engkau datang pada malam yang selarut ini, hai abdi dalem Gandek?" tanya Raden Ngabehi Yasadipura penuh selidik.

"Mohon maaf, Raden Ngabehi! Malam ini juga Raden Ngabehi diminta menghadap raja di istana. Ada masalah penting yang ingin dibicarakan dengan Raden Ngabehi."

"Baiklah! Segeralah kembali ke istana. Beri tahukan kepada Baginda, saya akan cepat datang!"

"Terima kasih, Raden! Raden ditunggu raja di ruang Panepen."

Utusan raja Surakarta Hadiningrat itu segera undur. Raden Ngabehi Yasadipura paham bahwa pertemuan dengan raja di ruang Panepen biasanya akan membicarakan persoalan yang sangat rahasia. Tidak berapa lama, ia pun sampailah di tempat tersebut.

"Selamat datang Pujangga Yasadipura! Saya sengaja mengundangmu di tempat ini karena akau tidak ingin Bahman dan kawan-kawannya tahu. Ini sangat penting!"

"Terima kasih, Baginda. Ada masalah apa hamba dipanggil malam-malam begini?"

"Raden Yasadipura! Saya mendapat kabar bahwa sebentar

lagi pasukan Kumpeni dan Nagyogyakarta akan menyerang istana dan kota Surakarta."

"Jika mereka menyerbu kota, pasti seluruh warga kerajaan akan menderita," kata Raden Ngabehi Yasadipura tanpa terang-terangan.

"Raden! Jangan berkata seperti itu. Tolong berilah nasihat padaku supaya saya tidak kebingungan seperti saat ini."

"Mengapa Baginda tidak menanyakan kepada Bahman dan kawan-kawannya?"

"Jangan kau sebut-sebut lagi nama mereka. Saya sudah jemu dengan pendapat-pendapatnya yang tidak karuan itu."

"Hamba hanya akan mengatakan dua hal. Akan tetapi, hamba takut Paduka akan murka kalau mendengarnya."

"Katakanlah! Kau jangan takut!"

"Pertama, hendaknya Tuanku segera mengeyahkan Bahman, Nursaleh, Wiradigda, Panengah, dan Kanduran dari istana ini. Tuanku harus sadar bahwa ulah mereka terhadap Paduka ternyata bukan membawa ketenteraman, tetapi justru sebaliknya. Rakyat sudah mengetahui mereka adalah orang-orang jahat yang bersembunyi di balik tahta Paduka. Mereka suka mengadu domba para punggawa kerajaan."

"Maksudmu?" sela raja penuh tanda tanya.

"Serahkan saja mereka pada Kumpeni. Jika Tuanku menyerahkan Bahman dan kawan-kawannya, kita akan terhindar dari pertempuran langsung dengan Kumpeni. Saat ini kita belum siap menghadapi pasukan Kumpeni. Persenjataan kita sangat tidak mencukupi. Bukan demikian, Paduka?"

"Benar, katamu! Bahkan, di dalam gudang persenjataan kerajaan, kita tidak memiliki senjata yang memadai untuk berperang. Lalu apa nasihatmu yang kedua, Raden?"

"Kedua, hendaknya Tuanku tidak perlu lagi mengutak-atik kekuasaan Sri Sultan Hamengkubuwana. Janganlah Paduka mendengarkan nasihat Bahman dan kawan-kawannya seandainya mereka terus memaksa ingin merebut Kerajaan Ngayogyakarta. Ini sangat berbahaya. Apakah Tuanku lupa bahwa Sri Sultan Hamengkubuwana itu merupakan seorang ahli perang? Oleh karena itu, segera sampaikan kabar ke istana Ngayogyakarta bahwa pernyataan-pernyataan Tuanku mengenai kekuasaan Kerajaan Ngayogyakarta sudah dianggap tidak ada. Setelah itu, mohonlah kepada Sultan agar menarik seluruh pasukannya dari daerah Surakarta."

Sri Susuhunan Pakubuwana IV terpekur mendengar nasihat Raden Ngabehi Yasadipura tersebut. Di dalam hatinya ia mengakui bahwa kepandaian dan kecakapannya jauh lebih bijaksana dibandingkan dengan Bahman dan kawan-kawannya. Sekarang ia menyadari bahwa membangun kemegahan negara tidak cukup hanya dengan kata-kata tetapi harus dengan perbuatan nyata. Sekarang ia dapat menilai bahwa Bahman dan kawan-kawannya sebenarnya orang yang suka menjual kata-kata indah, tetapi tidak berisi. Akibat kata-kata Bahman dan kawan-kawannya, sekarang ia terperangkap dalam kesulitan.

Sri Susuhunan Pakubuwana IV sangat terkesan dengan nasihat Raden Ngabehi Yasadipura. Ia menyadari bahwa beberapa tindakannya telah membawa ketidaktenteraman

rakyatnya. Oleh karena itu, dalam waktu yang tidak terlalu lama, ia mengirimkan kabar kepada komandan pasukan Kumpeni. Pada intinya Sri Baginda memberitahukan kesediaan Kerajaan Surakarta Hadiningrat untuk menyerahkan Bahman dan kawan-kawanya. Semua itu dilakukan oleh Sri Baginda bukan karena takut terhadap Kumpeni, tetapi karena prajurit Kerajaan Surakarta belum mempunyai perlengkapan perang yang cukup. Demikian pula kepada Sri Sultan Hamengkubuwana, Sri Baginda segera mengirimkan kabar. Di dalam kabar itu Sri Baginda menyatakan menarik semua keinginannya yang berkaitan dengan kekuasaan Kerajaan Ngayogyakarta.

Beberapa hari kemudian, daerah di sekitar kota Surakarta sudah ditinggalkan oleh pasukan pengepung. Kota Surakarta kembali tenteram. Rakyat kembali melakukan kegiatan sehari-hari. Seluruh rakyat Kerajaan Surakarta Hadiningrat mengetahui semuanya itu terjadi berkat peranan dan nasihat Raden Ngabehi Yasadipura, si pujangga masyhur.

Rumah Raden Ngabehi Yasadipura pagi itu tampak memancarkan keagungan. Di dalam pendapa tampak ia dan istrinya sedang duduk-duduk menikmati makanan dan minuman hangat yang disediakan pelayannya.

"Kakangmas! Saya mendengar namamu selalu disebut-sebut orang banyak. Mereka merasa bangga terhadap dirimu karena engkau dapat mengubah pandangan Sri Susuhunan Pakubuwana IV yang keliru itu."

"Ah, mereka terlalu berlebihan. Saya bersyukur telah diperkenalkan ayahku kepada guru-guru yang bijaksana dan

pandai. Berkat didikan Kiai Hanggamaya di Bagelen dahulu, saya dapat menjadi orang yang selalu berpikir jernih. Saya diberinya bekal ilmu agama dan seni sastra. Demikian pula dari Pangeran Wijil. Beliau telah memperkaya wawasanku tentang berbagai hal."

"Saya pun bersyukur. Di masa-masa kita memasuki usia senja seperti saat ini, kita tidak pernah meninggalkan hal-hal yang buruk kepada orang lain," kata istrinya menimpali.

"Kamu benar, Nyai."

"Kalau boleh saya tahu, sekarang Bahman dan kawan-kawannya ditahan di mana?"

"Menurut kabar yang kuterima, mereka dibuang Kumpeni ke Pulau Onrust, di dekat Batavia sana."

"Apakah itu sudah setimpal dengan kesalahannya?"

"Yah, sudah! Dengan ditangkapnya Bahman dan kawan-awannya, sekarang Sri Susuhunan Pakubuwana IV tidak dikelilingi lagi oleh orang-orang jahat. Kelakuan buruk mereka kita harapkan tidak ditiru oleh orang lain. Perlu diketahui, Bahman dan kawan-kawannya selalu akan menyingkirkan orang-orang yang tidak disenanginya melalui tangan raja. Untunglah mereka tidak ada lagi di sini."

"Kita doakan saja semoga kerajaan kita selalu terhindar dari bencana dan peperangan."

8. MASA SENJA

"Pujangga Yasadipura! Siang ini saya sengaja memang-gilmu ke istana karena saya ingin engkau membenahi seni sastra kerajaan," kata Sri Susuhunan Pakubuwana IV kepada Raden Ngabehi Yasadipura pada suatu hari setelah kerajaan Surakarta aman tenteram.

"Terima kasih, Baginda! Memang sudah saatnya kerajaan membenahi masalah seni sastra secara sungguh-sungguh. Setelah istana pindah dari Kartasura ke Surakarta, kehidupan seni sastra memang kurang mendapat perhatian. Selama ini, hamba bekerja di istana justru kurang memperhatikan masalah seni sastra. Padahal, tugas hamba yang utama sebenarnya berkaitan dengan seni sastra."

"Raden Yasadipura benar! Akan tetapi, hal itu terjadi karena keadaan kita belum memungkinkan. Kini saatnya kita bersama membenahi seni sastra Jawa yang adiluhung. Bagaimana pendapat Raden?"

"Menurut hamba, kita harus membangun kembali sastra

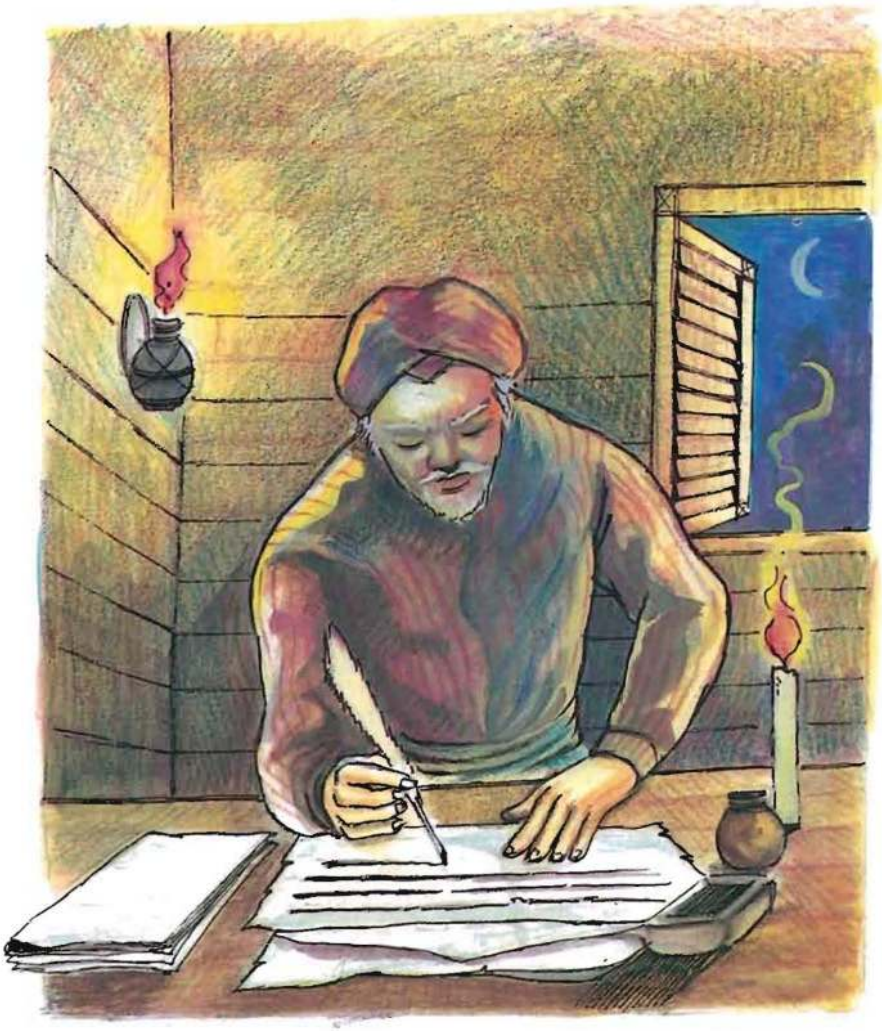
lama kita yang selama ini terbengkelai. Banyak khazanah sastra lama yang baik yang perlu diungkapkan kembali."

"Saya merasa prihatin, saat ini orang yang dapat membaca sastra Jawa Kuno hanya tinggal Raden Yasadipura dan Pangeran Wijil. Sayang Pangeran Wijil sudah renta dan tidak mungkin lagi bekerja untuk istana."

"Kalau demikian, hamba mohon agar hamba diperkenanan memakai ruang Sasana Pustaka untuk bekerja."

"Pergunakanlah! Namun, karena kondisi kesehatan Raden Yasadipura juga sudah mulai menurun, saya mengizinkan Raden bekerja di rumah."

Sejak pertemuan itu, Raden Ngabehi Yasadipura mulai giat bekerja di istana atau di rumahnya. Ia mulai menyadur sastra Jawa Kuno ke dalam sastra Jawa baru. Karya-karya yang diprioritaskan oleh Raden Ngabehi Yasadipura adalah kitab *Baratayuda, Ramayana, Dewa Ruci*, dan *Arjuna Sasrabahu*. Kitab-kitab tersebut mendapat perhatian utama karena di dalamnya terkandung ajaran-ajaran moral kemanusiaan yang tinggi dan perlu diketahui orang muda. Seperti tidak mengenal waktu, Raden Ngabehi Yasadipura bekerja. Ia merasa bahwa umurnya yang sudah tua dan tenaganya sudah banyak berkurang itu seperti memacunya untuk segera menyelesaikan penyaduran atau penulisan kembali kitab-kitab Jawa Kuno itu.



Semenjak pertemuan itu Raden Ngabehi Yasadipura mulai giat bekerja di istana ataupun di rumahnya.

Pada suatu hari, Raden Ngabehi Yasadipura jatuh sakit. Keadaan ini membuat cemas Sri Susuhunan Pakubuwana IV ataupun keluarganya. Oleh karena itu, Sri Baginda segera menjenguk sang pujangga ke rumahnya.

"Sri Baginda tidak perlu cemas. Walaupun hamba sudah tua dan sakit, semangat hamba masih menyala. Hamba masih ingin menulis kitab sastra yang lain."

"Raden Yasadipura! Perhatianmu yang besar terhadap tugas yang kauemban seharusnya jangan sampai membuatmu sakit. Saya berharap, Raden jangan memaksa bekerja keras. Ingatlah keinginanmu masih banyak."

"Terima kasih, Paduka! Paduka terlalu baik terhadap hamba. Beberapa kitab sastra Jawa Kuno sudah selesai saya tulis tinggal sedikit yang belum rampung."

Kehadiran Sri Baginda itu ternyata membangkitkan semangat Raden Ngabehi Yasadipura. Selang beberapa waktu kemudian, penyakitnya berangsur hilang. Ia mulai bekerja kembali.

"Kakangmas!" kata istri Raden Ngabehi Yasadipura sambil menghidangkan secangkir teh hangat, "kuharap kali ini engkau mulai mengurangi waktumu bekerja. Saya tidak ingin Kakangmas jatuh sakit kembali."

"Jangan engkau khawatir, istriku. Sekarang saya merasa tenang karena saya telah dapat mengubah kembali sastra Jawa Kuno ke dalam sastra Jawa baru. Semua sudah selesai. Bahkan, saya juga telah menyelesaikan beberapa kitab sastra hasil karyaku sendiri."

"Betulkah?"

"Kau lihatlah sendiri di almari. Di sana saya telah menyimpan karyaku yang berjudul *Babad Prayut, Serat Cabolek, Serat Pasindhen Bedhaya*, dan sebagainya. Bahkan, saya juga telah menulis beberapa *Serat Menak*. Hatiku lega."

Demikianlah, hari demi hari, Raden Ngabehi Yasadipura terus berkarya. Tidak terasa tahun demi tahun kesehatan ternyata masih menyertai sang pujangga dalam hidupnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau karya-karyanya membanjir dalam puluhan judul. Ia amat mensyukuri rahmat Tuhan atas kesehatannya sehingga ia dapat mewariskan karya-karya yang patut dikenang oleh anak cucunya. Kenyataan ini tidak hanya membuat senang keluarganya, tetapi juga Sri Susuhunan Pakubuwana IV.

Konon, pada suatu hari Raden Ngabehi Yasadipura menghadap raja di istana. Pada kesempatan itu ia menyerahkan sebuah kitab sastra Jawa berjudul *Serat Wicara Keras*.

"Hamba berharap, Tuanku jangan tersinggung atau murka seandainya membaca karya hamba itu. Di dalamnya hamba menuliskan sesuatu dengan keras. Namun, tujuan hamba baik."

"Jika engkau yang menulis, saya dapat memaklumi. Saya tahu, Raden Yasadipura sudah banyak makan asam-garam kehidupan. Tentu tulisan Raden akan berguna bagi siapa pun. Tolong jelaskan intinya, Raden!"

"*Serat Wicara Keras* hamba tulis sebagai sebuah peringatan bagi siapa pun. Kebetulan yang hamba tulis berkaitan dengan masa pemerintahan Tuanku. Di dalam buku itu hamba

menulis kesan yang amat membekas tentang suatu masa ketika Bahman dan kawan-kawannya membuat cemas seluruh warga Surakarta. Hamba menyindir dan mengingatkan para pembaca agar tidak tertipu oleh orang-orang seperti Bahman dan kawan-kawannya."

Setelah mendengar penjelasan Raden Ngabehi Yasadipura seperti itu, Sri Susuhunan Pakubuwana IV hanya tersenyum. Dalam pikirannya terbayang masa lalunya yang keliru. Namun, ia merasa sangat senang dengan penjelasan sang pujangga yang sudah tua itu.

"Raden Yasadipura! Saya tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali hanya mengucapkan terima kasih. Berkat nasihat Raden saya dapat terlepas dari Bahman dan kawan- kawannya. Nasihat-nasihat Raden membuat saya dewasa dalam bersikap dan bertindak. Di samping itu, setelah saya pikirkan secara mendalam, saya ingin membalas budi jasamu yang tiada terhitung itu. Saya akan mengangkatmu sebagai patih Kerajaan Surakarta Hadiningrat."

Setelah mendengar sabda raja yang tiba-tiba itu, Raden Ngabehi Yasadipura bagaikan mendengar halilintar menyamar di siang bolong. Ia tidak menyangka Sri Baginda akan memberikan kehormatan sedemikian tinggi kepadanya.

"Baginda junjungan hamba!" kata Raden Ngabehi Yasadipura sambil menyampaikan sembah hormat, "hamba mengucapkan beribu terima kasih atas kehormatan itu. Hamba tidak menolak, tetapi hamba merasa, tidak sesuai lagi dengan keadaan hamba. Usia hamba sudah sangat lanjut sehingga hamba tidak pantas untuk menerima kehormatan yang Tuanku

berikan. Namun, kalau hamba boleh memohon, hamba akan menitipkan tiga orang putra hamba kepada Tuanku."

"Baiklah, Raden. Saya mengerti maksudmu dan permohonamu akan kukabulkan. Ketiga putramu akan kumuliakan hidupnya sesuai dengan jasa-jasamu yang tidak terhitung itu."

Konon, beberapa waktu kemudian, tiga orang putra Raden Ngabehi Yasadipura diangkat oleh raja menjadi bupati. Ketiga putra sang pujangga itu adalah Raden Tumenggung Sastranagara yang diangkat sebagai bupati carik, Raden Tumenggung Yasadipura III yang diangkat sebagai bupati kadipaten, Raden Tumenggung Amongp raja yang diangkat sebagai bupati jaksa.

Masa senja telah tiba. Walaupun usianya sudah lanjut, Raden Ngabehi Yasadipura terus berkarya. Cerita-cerita baru terus bermunculan dari penanya. Seperti mata air, karya- karyanya selalu memberikan dorongan untuk berbuat baik bagi pembacanya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3229

URUTAN
98 - 426

398.2
P